

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
BUKU TIDAK DI KA'BAH, DI VATIKAN, ATAU DI TEMBOK
RATAPAN, TUHAN ADA DI HATIMU
KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**ALFI HIDAYATI
NIM. 1917402185**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfi Hidayati
NIM : 1917402185
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al Hadar**" ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan karya orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang berasal dari kutipan maupun hasil karya penelitian lain saya tanda sitasi dan tunjukan di dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 1 April 2024

Yang menyatakan

Alfi Hidayati
NIM. 1917402185

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Alfi Hidayati
Lamp : 3 (tiga) lembar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Alfi Hidayati

NIM : 1917402185

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : FTIK

Judul : Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al Hadar

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 1 April 2024

Pembimbing



Intan Nur Azizah, M.Pd

NIP. 19940116 201903 2 020

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

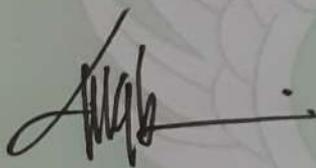
**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
BUKU TIDAK DI KA'BAH, DI VATIKAN, ATAU DI TEMBOK
RATAPAN, TUHAN ADA DI HATIMU KARYA HUSEIN
JA'FAR AL-HADAR**

yang disusun oleh: Alfi Hidayati NIM 1917402185 , Jurusan Pendidikan Islam Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 24 April 2024

Disetujui oleh:

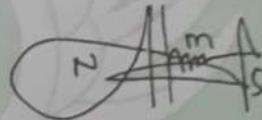
Penguji I/Ketua Sidang



Intan Nur Azizah, M.Pd.

NIP.19940116 201903 2 020

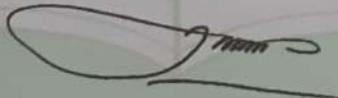
Penguji II/Sekretaris Sidang



Novi Mayasari, M.Pd.

NIP. 19891111 2023212 053

Penguji Utama



Drs. H. Imam Hidayat, M.Pd.I.

NIP.19620125 199403 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
BUKU TIDAK DI KA'BAH, DI VATIKAN, ATAU DI TEMBOK
RATAPAN, TUHAN ADA DI HATIMU
KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**

**Alfi Hidayati
1917402185**

Abstrak: Dalam konteks agama, konflik dan disintegrasi bangsa sering menjadi ancaman bagi Indonesia, hal ini diakibatkan oleh perselisihan dalam masyarakat karena kurangnya kesadaran akan pentingnya sikap dan tindakan toleransi terhadap perbedaan ajaran, budaya atau kebiasaan dan kepercayaan agama masing-masing. Dari situlah penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al-Hadar". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al-Hadar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dimana buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu dijadikan sebagai sumber primer, serta sumber lain sebagai sumber data sekunder guna menunjang penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al-Hadar yaitu (1) tawassuth (mengambil jalan tengah), (2) tawazun (seimbang), (3) i'tidal (lurus dan tegas), (4) tasamuh (toleransi), (5) musawah (persamaan), (6) syura (musyawarah).

Kata Kunci : Nilai Moderasi Beragama, Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

**THE VALUES OF RELIGIONS MODERATION IN THE BOOK
NOT AT THE KA'BAH THE VATICAN OR AT THE WAILING
WALL GOD IS IN YOUR HEART BY HUSEIN JA'FAR AL-
HADAR**

**Alfi Hidayati
1917402185**

Abstract: In the context of religion, conflicts and national disintegration often pose threats to Indonesia, caused by disputes within society due to a lack of awareness of the importance of tolerance towards differences in teachings, cultures, customs, and religious beliefs. Hence, the author is interested in conducting research entitled "The Values of Religious Moderation in the Book Not at the Ka'bah, the Vatican, or at the Wailing Wall, God is in Your Heart by Husein Ja'far al Hadar". The aim of this research is to determine the values of religious moderation in the book "Not at the Ka'bah, the Vatican, or at the Wailing Wall, God is in Your Heart by Husein Ja'far al Hadar. This research uses a qualitative approach with library research as the research type, while data analysis is conducted using content analysis method where the book "Not at the Ka'bah, the Vatican, or at the Wailing Wall, God is in Your Heart" is used as the primary source, and other sources as secondary data sources to support this research. The results of this research show that the values of religious moderation contained in the book "Not at the Ka'bah, the Vatican, or at the Wailing Wall, God is in Your Heart by Husein Ja'far al Hadar are (1) tawassuth (taking the middle path), (2) tawazun (balance), (3) i'tidal (straightforwardness and firmness), (4) tasamuh (tolerance), (5) musawah (equality), (6) syura (consultation).

Keywords: Values of Religious Moderation, Book "Not at the Ka'bah, the Vatican, or at the Wailing Wall, God is in Your Heart"

alfihidayati

ORIGINALITY REPORT

16%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

15%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	5%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
4	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
7	conveyindonesia.com Internet Source	1%
8	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%

MOTTO

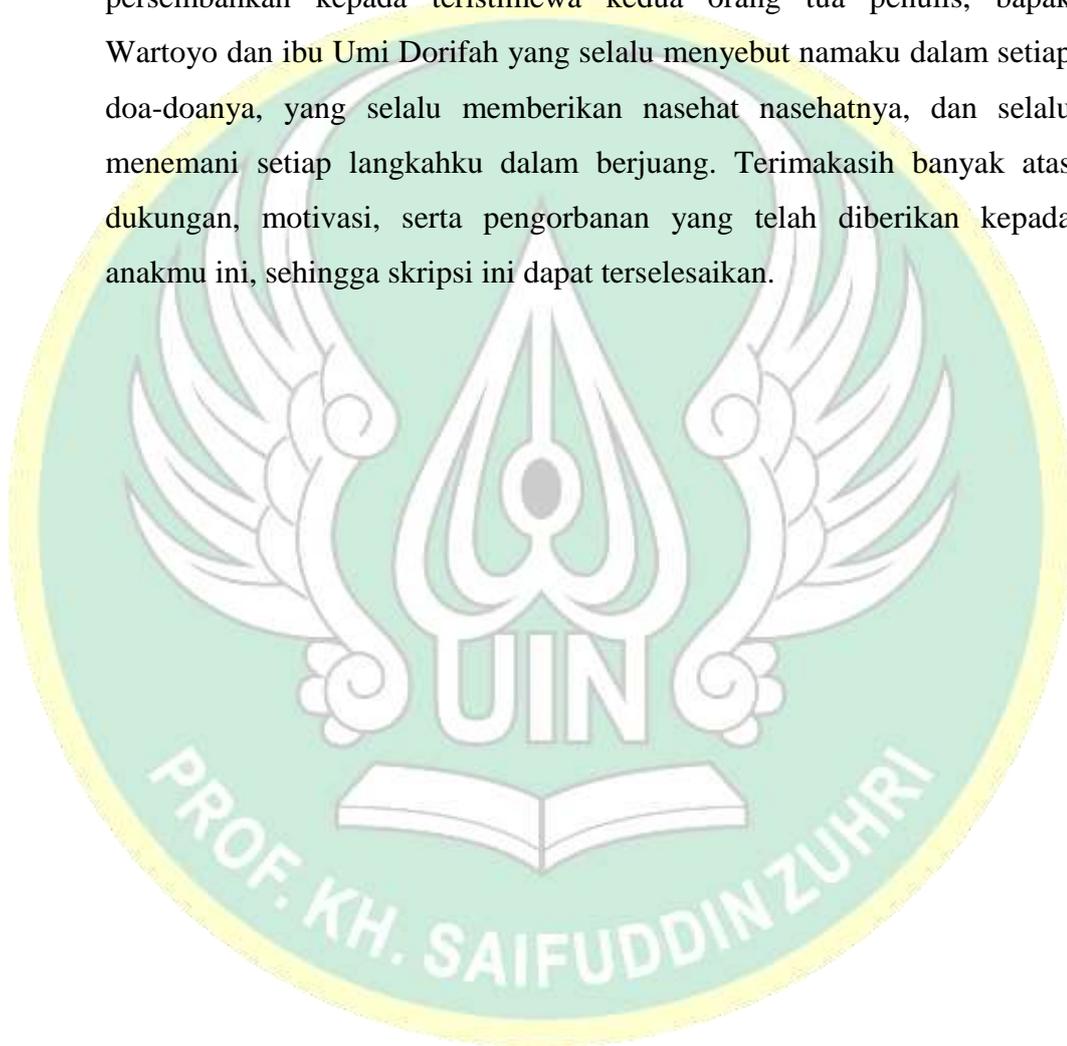
“Barang siapa yang menginginkan kejernihan hatinya hendaknya dia lebih mengutamakan Allah daripada menuruti berbagai keinginan hawa nafsunya”

(Ibnu Qoyyim Rahimahullah)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil A'lamîn, segala puji bagi Allah yang Maha Rahman dan Rahim atas segala ridho dan nikmat-Nya dan dukungan serta do'a orang-orang tercinta sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan perasaan bahagia dan bangga skripsi ini saya persembahkan kepada teristimewa kedua orang tua penulis, bapak Wartoyo dan ibu Umi Dorifah yang selalu menyebut namaku dalam setiap doa-doanya, yang selalu memberikan nasehat-nasehatnya, dan selalu menemani setiap langkahku dalam berjuang. Terimakasih banyak atas dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang telah diberikan kepada anakmu ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala Puji Bagi Allah SWT dzat yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “Nilai-Nilai moderasi beragama dalam buku Tidak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar” ini dapat terselesaikan karena bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat yang telah membawa petunjuk bagi umatnya dan semoga kita mendapat *syafa'at-Nya* di hari akhir.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan dan arahan kepada penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. Dewi Ariyani, S.Th.I, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Intan Nur Azizah, M.Pd, sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokert
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Wartoyo dan Ibu Umi Dorifah yang selalu memberikan kekuatan, do'a, motivasi, nasehat, pengorbanan, dan kasih sayang. Mbak Fina Almas Fadilah dan mas Iqbal Riadi yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman KKN saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat, serta kepada PAI A angkatan 2019 terimakasih atas kenangannya selama ini.
12. Dan semua pihak yang terlibat dan membantu proses perjalanan hidupku hingga sekarang ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang selalu mendoakan dan memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kenikmatan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Aamiin

Purwokerto, 1 April 2024

Penulis



Alfi Hidayati

1917402185

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
CEK PLAGIASI.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Macam-Macam Nilai	14
3. Fungsi Nilai.....	15
B. Moderasi beragama.....	16
1. Pengertian Moderasi Beragama	16
2. Dasar Hukum Moderasi Beragama.....	19

	3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragam.....	21
	4. Urgensi Moderasi Beragama.....	24
	5. Indikator-Indikator Moderasi Beragama	25
	C. Metode Dalam Membaca dan Memahami Buku	28
	1. Jenis-Jenis Buku	28
	2. Teknik Membaca dan Memahami Buku.....	31
	D. Kajian Pustaka	34
BAB III	BIOGRAFI TOKOH DAN DESKRIPSI BUKU	
	A. Biografi Husein Ja'far al-Hadar	37
	B. Karya Karya Husein Ja'far al-Hadar	40
	C. Sinopsis Buku Tak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu.....	41
BAB IV	NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TIDAK DIKABAH DIVATIKAN ATAU DITEMBOK RATAPAN TUHAN ADA DIHATIMU KARYA HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR	
	A. Tawasuth (Pertengahan).....	44
	B. Tawazun (Seimbang)	48
	C. I'tidal (Iurus dan tegas).....	52
	D. Tasamuh (Toleransi).....	56
	E. Musawah (Persamaan).....	62
	F. Syura (Musyawarah).....	65
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	69
	B. Saran	69
	C. Penutup	70
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nilai tawassuth (mengambil jalan tengah).....	44
Tabel 2	Nilai tawazun (seimbang)	48
Tabel 3	Nilai i'tidal (lurus dan tegas)	52
Tabel 4	Nilai tasamuh (toleransi).....	56
Tabel 5	Nilai musawah (persamaan).....	62
Tabel 6	Syura (musyawarah)	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Buku Tak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu	45
----------	--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Recomendasi Munaqosyah	LXX
Lampiran 2	Blangko Bimbingan	LXXI
Lampiran 3	Cover Buku Tak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu	LXXII
Lampiran 4	Surat Keterangan Seminar Proposal	LXXIII
Lampiran 5	Surat Keterangan Komprehensif	LXXIV
Lampiran 6	Setifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)	LXXV
Lampiran 7	Sertifikat BTA-PPI	LXXVI
Lampiran 8	Sertifikar Pengembangan Bahasa Arab	LXXVII
Lampiran 9	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris	LXXVIII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, dengan kekayaan budaya, suku, dan agama yang beragam, tersebar di seluruh wilayahnya. Meskipun memiliki keberagaman tersebut, Indonesia memiliki semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang menggambarkan prinsip bahwa meski berbeda-beda, namun tetap satu kesatuan.

Namun keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok diberbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara Indonesia.¹ Terjadinya puluhan kasus intoleransi sejak 2019-2023. Angka tersebut disampaikan oleh Chaerul Yani selaku Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri.² Berdasarkan data yang dipaparkan terjadi 7 kasus intoleransi di tahun 2019, 14 kasus di tahun 2020, 11 kasus di tahun 2021, dan 3 kasus di 2022. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus menjadi 30 kasus.

Seperti diketahui, konflik dan kekerasan yang melibatkan agama telah menjadi masalah yang sering timbul dalam beberapa tahun terakhir ini. Konflik dan kekerasan tersebut dapat berupa konflik antar umat beragama. Contohnya adalah konflik pembangunan rumah ibadah yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Bentuk tindakan intoleransi agama yang terjadi seperti perusakan, penyerangan, pembakaran dan penolakan tempat tinggal dijadikan tempat ibadah. Ada banyak analisa dan pandangan mengenai salah satu faktor penyebab konflik ini terjadi karena perbedaan

¹ Agus Akhmadi, *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13. No. 2, 2019, hlm. 46

² <https://kbr.id/nasional/11-2023/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023/113307.html> diakses pada tanggal 25 November 2023 pukul 9.51

pendapat antar penganut agama. Pemikiran yang tidak searah melahirkan masyarakat berkelompok dan mengakibatkan perpecahan antara manusia.

Untuk mengelola keragaman di Indonesia, diperlukan visi atau tujuan yang bertujuan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam praktik beragama. Konflik yang berakar pada perbedaan agama memiliki potensi besar untuk terjadi. Oleh karena itu, sikap moderat menjadi kunci penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan rukun. Hal ini menekankan pentingnya keseimbangan, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, maupun hubungan antarmanusia secara keseluruhan.³

Sikap moderasi memainkan peran penting dalam menyatukan umat yang berbeda atau mencari titik temu di antara unsur-unsur yang beragam. Kolaborasi terjadi di berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Kolaborasi bertujuan untuk menghadapi tantangan baru dengan pendekatan baru serta menghasilkan solusi baru. Pendekatan keagamaan yang penuh kasih mendorong kerjasama internal dan eksternal antara pemeluk agama untuk menanggapi berbagai tantangan global, sehingga ditemukan pendekatan baru dan solusi baru untuk mengatasi masalah-masalah yang baru muncul.⁴

Moderat merujuk pada sikap yang tidak berlebihan dan tidak memihak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi menggambarkan tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tidak menyimpang, serta bersedia mempertimbangkan pendapat dari pihak lain. Sebagai negara yang multikultural, Indonesia memiliki masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia diharapkan menghormati pluralisme sebagai keberagaman budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.⁵

³ Susanti, MODERASI BERGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 6 No. 2, 2022, hlm. 179

⁴ Hakim Habibie, M Luqmanul dkk, "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA". *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.01 No.01,2021, hlm. 125

⁵ Richard G. Mayopu, Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara, *Jurnal Humaniora Yayasan Bima Darma*, Vol.II, No.3, September 2015, hlm. 223.

Moderasi dalam praktik beragama diharapkan dapat mengurangi berbagai masalah radikalisme yang sedang terjadi. Kepentingan untuk mendidik masyarakat tentang moderasi beragama pada saat ini menunjukkan bahwa hal ini tidak hanya relevan bagi kelompok atau golongan tertentu, tetapi juga untuk semua aspek kehidupan saat ini. Hal ini mencakup berbagai hal seperti materi literatur, media, pembelajaran di sekolah, pembentukan karakter di lingkungan sekitar, dan sebagainya.

Pendidikan sebenarnya tidak terbatas pada proses belajar di lembaga pendidikan formal saja, melainkan juga bisa diperoleh melalui pengalaman, membaca buku, atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan seseorang. Salah satu contohnya adalah buku berjudul "Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu" yang ditulis oleh seorang pendakwah muda bernama Husein Ja'far al-Hadar.

Dalam buku tersebut, ditekankan peran Islam sebagai agama yang damai, menenangkan, dan menarik, bukan sebagai agama yang menakutkan. Penulis menggunakan bahasa yang santai, ringan, dan mudah dimengerti, sehingga cocok bagi berbagai kalangan pembaca, terutama anak muda yang ingin lebih memahami Islam.⁶

Melalui buku ini, pemahaman kita tentang keberagaman akan disesuaikan tanpa adanya kesan ceramah atau penilaian. Buku ini menghadirkan perspektif Islam yang indah terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kondisi zaman, yang selalu dapat dijawab oleh ajaran Islam yang abadi. Buku ini mengajak kita untuk memikirkan kembali cara kita sebagai umat Muslim bertindak. Dengan menguraikan dengan rinci dan dalam permasalahan sekitar, buku "Tuhan Ada di Hatimu" menjadi sangat diminati, terbukti dengan pencetakan ulang hingga 15 kali dengan total

⁶ Winda Astuti, "Resensi Tuhan Ada Di Hatimu, Bukan Di Ka'bah, Vatikan , Atau Tembok Ratapan," <https://chanelmuslim.com/resensi/resensi-tuhan-ada-di-hatimu-bukan-di-kabah-vatikan-atau-tembok-ratapan>. Diakses pada 22 oktober 2023 pukul 7.12

penjualan sekitar 50 ribu eksemplar, menjadikannya sebagai buku terlaris di penerbitannya.⁷

Dengan menyadari urgensi pendidikan moderasi beragama pada saat ini dan memperhatikan kondisi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman serta mencegah kasus radikalisme. Keterlibatan pengarang buku yang sedang populer dan aktif dalam dakwah di media sosial juga diharapkan dapat menjadi dorongan tambahan bagi penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan akurat tentang muatan nilai nilai moderasi beragama dalam buku *Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far al-Hadar. Sehingga peneliti menulis skripsi dengan judul **“Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al Hadar”**

B. Definisi Konseptual

Penelitian yang berjudul “Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al-Hadar. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis akan menegaskan garis besar pembahasan dalam penelitian ini. Diantaranya:

1. Nilai Nilai Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai merujuk pada angka yang mencerminkan prestasi, ukuran, harga, atau semua karakteristik yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam bahasa Yunani, asal kata "nilai" berasal dari "valare", yang berarti berguna, berharga, mampu, dan bermanfaat, dan berlaku bagi manusia..⁸

⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu*, Jakarta: Noura Books, 2022

⁸ Yedi Purwanto, dkk, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, *Jurnal Penelitian Agama Islam dan Keagamaan*, p-1693-6418, e-ISSN: 2580-247X. 2019, hlm. 133

Dari sini, nilai dapat diartikan sebagai standar atau ukuran yang digunakan seseorang untuk menilai apa yang baik atau tidak baik, terpuji atau tercela, berguna atau tidak berguna. Penilaian ini kemudian membentuk perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan mereka, memberikan makna dan warna pada tindakan mereka.

Moderasi beragama terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan agama. Kata moderasi berasal dari kata ‘moderatio’ dalam Bahasa latin yang artinya ke-sedang-an (tidak kekurangan dan tidak kelebihan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran tindakan keekstreman. Kata moderasi mengandung makna tengah tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Secara umum moderat ialah mengutamakan keseimbangan dalam hal moral, watak ataupun keyakinan baik ketika berhadapan dengan individu maupun kelompok atau institusi Negara.⁹

Jadi nilai-nilai moderasi beragama adalah nilai-nilai yang menekankan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil, agar terhindar dari suatu pengungkapan ekstrem dan berlebih-lebihan saat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Buku Tidak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu

Dalam buku ini terdapat 4 tema berbeda yaitu tentang hijrah, islam yang bijak, akhlak islam, dan tentang canda, nada dan beda. Adanya tema tema tersebut merupakan respon terhadap isu isu kekinian. Bahasa yang digunakan dalam buku ini sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana. Habib Ja’far dalam bukunya tersebut menjelaskan fenomena yang sedang terjadi saat ini dengan praktis namun tetap berpedoman kepada kitab klasik yakni Al-Quran dan hadis.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019, hlm. 15-16

pengurusan mazhab-mazhab keturunan Nabi Muhammad Saw, terutama di Indonesia..¹⁰.

Sejak kecil Habib Ja'far tinggal di lingkungan yang agamis, ayah dan ibunya merupakan seorang Habib dan Syarifah. Rasionalitas diterapkan ayahnya dalam memberi didikan, tidak heran dakwah Habib Ja'far kental akan nuansa rasionalnya.¹¹ Habib Ja'far menempuh pendidikan di Bangil, Jawa Timur, sebelum melanjutkan studi sarjana filsafat Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, beliau juga menyelesaikan program magister tafsir Alquran di universitas yang sama. Selama kariernya, selain menulis buku "Tuhan Ada di Hatimu", Habib Ja'far juga telah menghasilkan berbagai karya lain, seperti "Anakku Dibunuh Israel", "Seni Merayu Tuhan", dan "Menyegarkan Islam Kita".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Apa saja nilai nilai moderasi beragama dalam buku Tidak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai nilai moderasi beragama dalam buku Tidak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

E. Manfaat Penelitian

Setiap dilakukannya penelitian pasti diharapkan memberikan manfaat yang baik. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

¹⁰ Annisa, RELEVANSI KONSEP AL-WASATHIYYAH DALAM BERAGAMA UNTUK GENRASI GEN-Z: PERSPEKTIF HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR, *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, ISSN: 2338-9702, Vol. 11 No. 1 . 2023, hlm. 61

¹¹ Riska Mailinda, dkk, Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 23 No. 2. 2022, hlm. 146-147

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam mengembangkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai moderasi beragama, serta menambah khazanah keilmuan kita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan wawasan penulis mengenai nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat menjadi pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan baru bagi pendidik pada umumnya untuk mengembangkan perspektif kita agar menjadi pendidik yang moderat, dan tahu esensi dari pendidikan moderasi beragama.

c. Bagi Pembaca

Manfaat bagi kalangan pembaca yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi mereka.

d. Bagi penelitian yang akan datang

Nantinya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang, dengan rumusan masalah yang lebih mendalam dan lebih luas mengenai masalah masalah yang terkait dengan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Terdapat beberapa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan (*Library Research*) ialah

studi yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi serta data data yang diperlukan melalui berbagai jenis bahan atau material yang ada di perpustakaan diantaranya; buku referensi, hasil penelitian yang sejenis, artikel, catatan, serta jurnal yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian.¹²

Selanjutnya, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Didukung dengan metode analisis deskriptif yaitu memusatkan perhatian kepada masalah masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

2. Objek dan Sumber Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Anto Dayang, objek penelitian yaitu pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun Objek penelitian ini meliputi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku.

b. Sumber Penelitian

Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek yang dijadikan sumber data yaitu buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al-Hadar.

3. Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Menurut Edi Riadi, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data.¹³ Data menurut Muhammad Idrus adalah segala

¹² Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Resear Penelitian Pendidikan IPA, jurnal *Natural Science*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 44.

¹³ Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri, Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas

keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.¹⁴ Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.¹⁵ Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku *Tidak di Ka'bah di Vatikan* atau di *Tembok Ratan Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far al-Hadar.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiono, data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder bersifat mendukung keperluan data primer.¹⁶ Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku buku Karya Husein Ja'far al-Hadar, dan vidio youtube Husein Ja'far al-Hadar tentang moderasi beragama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari sebuah data berupa catatan, buku, atau yang lainnya yang berkaitan dengan nilai nilai moderasi beragama dalam buku *Tidak di Ka'bah di Vatikan* atau di *Tembok Ratan Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far al-Hadar.

Pengelola Sana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura, *Jurnal Ekonomi*, VOL. 21 No. 3, 2019, hlm. 311

¹⁴ Rahmadi, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*, (Banjarmasin:Antasari Press,2011), hlm.70

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), hlm. 91

¹⁶ Nunung Pratiwi, *PENGUNAAN MEDIA VIDEO CALL DALAM TEKNOLOGI KOMUNIKASI*, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1 No. 2, 2017, hlm. 212

5. Teknik Analisi Data

Setelah data data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya menganalisis data data tersebut. Menurut Spradley analisis adalah cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.¹⁷ Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, akan dipaparkan tata urutan pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian skripsi agar memudahkan pembaca dalam memahaminya. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi. Adapun bagian isi meliputi pokok pokok permasalahan yang diuraikan terdiri lima bab, diantaranya:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang pembahasannya meliputi berbagai objek yang berkaitan dengan judul skripsi yang meliputi pengertian nilai nilai moderasi beragama, dasar hukum moderasi beragama, nilai-nilai, dan indikator moderasi beragama

BAB III berisi gambaran umum buku yang terdiri dari biografi Habib Husein Ja'far al Hadar, karya karya, serta sinopsis buku *Tidak di Ka'bah di Vatikan* atau *di tembok ratapan Tuhan ada di Hatimu*.

BAB IV berisi hasil analisis penelitian terkait dengan nilai nilai moderasi beragama dalam buku *Tidak di Ka'bah, di Vatikan*, atau *di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far al-Hadar.

BAB V berisi penutup terdiri atas kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan daftar pustaka. Pada BAB ini diuraikan simpulan penelitian

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm.335

yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, serta saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bagian ahir yang terdiri dari lampiran lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nilai mempunyai arti angka yang mewakili prestasi ukuran, harga ataupun semua sifat sifat yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Menurut Bahasa Yunani kata nilai berasal dari kata “*valare*” yang artinya berguna baik, berharga, mampu akan, dan berdaya, berlaku pada manusia.¹⁸ Namun secara umum, yang dimaksud nilai adalah standar ukuran yang menentukan seseorang tentang suatu yang baik atau tidak baik, terpuji atau tercela, berguna atau sia-sia, dengan parameter tersebut akan menentukan dan mewarnai perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupannya menjadi bermakna.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam mengambil keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakannya.

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan objek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah

¹⁸ Yedi Purwanto, dkk, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, *Jurnal Penelitian Agama Islam dan Keagamaan*, p-1693-6418, e-ISSN: 2580-247X. 2019, hlm. 133

laku.¹⁹ Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.²⁰

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga karena berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk serta nilai dapat dijadikan tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial.

2. Macam-Macam Nilai

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, antara lain:

a. Nilai Illahi

Nilai Illahi adalah nilai yang difitrahkan Allah SWT melalui Rasul, yang berbentuk takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Adapun tugas manusia yaitu menginterpretasikan nilai-nilai itu agar mampu menghadapi dan menjalani agama yang dianutnya.²¹

b. Nilai Insani

Nilai Insani merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani ini bersifat dinamis, sedangkan

¹⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

²⁰ Raden Ahmad Muhajir Ansori, STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK, *Jurnal Pusaka*, ISSN 2339-2215 2016,

²¹ Sulaiman MI, *Manusia Religi dan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen PT PPLTP, 1998), hlm.

keberlakuan dan kebenarannya relatif dibatasi oleh ruang dan waktu.²²

Berdasarkan pengertian tersebut, nilai illahi mempunyai relasi dengan nilai insani, namun nilai illahi memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya, disamping hirarkinya lebih tinggi, nilai illahi mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu yang memerlukan pijakan yang berupa nilai illahi. Setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadikan manusia berperilaku mulia.

3. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, memotivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain.²³

- a. Nilai memberi tujuan dan arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) , atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*) , memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.

²² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Studi Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1987), hlm. 144

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Nusa Tenggara: Rajawali Pers, 2019), hlm.58

- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menurut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)

Lebih lanjut Hill dalam Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:²⁴

- a. *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*
- b. *Values Affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Values Actions*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari kata ‘*moderatio*’ dalam Bahasa latin yang artinya ke-sedang-an (tidak kekurangan dan tidak kelebihan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran tindakan

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*,.....hlm.50

keekstreman. Kata moderasi mengandung makna tengah tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Secara umum moderat ialah mengutamakan keseimbangan dalam hal moral, watak ataupun keyakinan baik ketika berhadapan dengan individu maupun kelompok atau institusi Negara.²⁵

Moderasi beragama dikenal dalam Bahasa Arab dengan istilah Islam Wasathiyyah, yang pengertiannya mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua porsi yang bersebrangan. M. Quraish Shihab menyebutkan makna moderasi sejalan dengan wasathiyyah meski tidak sama persis.²⁶ Keberanian adalah pertengahan sifat ceroboh dan takut, kedermawaan merupakan pertengahan antara boros dan kikir, kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan yang menggebu karena dorongan nafsu dan impotensi.²⁷

Perlu digarisbawahi bahwa islam itu sendiri adalah moderasi yakni semua ajarannya bercirikan moderat karena itu penganutnya juga harus mencerminkan sikap moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangan, pemikiran dan perasaan, dan keterikatan-keterikatan.²⁸ Yusuf Qardhawi mendefinisikan makna wasathiyyah sebagai suatu upaya menjaga keseimbangan antara yang sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain.²⁹ Islam adalah jalan tengah disegala hal, baik dalam konsep akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun peraturan dalam perundang undangan.³⁰

²⁵ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2019. Hal 15-16

²⁶ M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal 2

²⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) hal 127

²⁸ M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah ...* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal 35

²⁹ Iffati Zamimah, 2018, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan Studi Penafsiran Islam Moderat M Quraish Shihab", *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, no 1 hal 127

Wasathiyah bukanlah satu mazhab dalam Islam, juga bukan aliran atau tradisi baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran yang dianut Islam dan oleh karena itu tidak wajar jika dinisbatkan kepada suatu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar jika suatu kelompok mengklaim bahwa wasathiyah sebagai miliknya sendiri karena wasathiyah identik dengan Islam.

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini karena wasathiyah merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.³¹

Kebalikan wasathiyah adalah eksremisme (*tatharruf*) yang menurut pandangan Islam dapat berlaku bagi siapapun yang melewati batas dan ketentuan syari'ah. *Tatharruf* juga berlaku bagi orang yang melewati batas moderasi, pandangan mayoritas umat (*ra'y al-jama'ah*), dan juga bagi orang yang bertindak dalam norma dan praktik lazim sudah berlebihan dan aneh.³²

Kunci menanamkan sikap moderasi adalah dengan memberi mereka pengetahuan yang luas dan diajak melihat fakta keragaman yang terjadi di dunia ini. Dengan demikian mereka akan menyadari bahwa hidup ini akan selalu berhadapan dengan keragaman dan perbedaan. Keberagaman budaya, faham, ataupun agama adalah satu keniscayaan (*sunatullah*) yang bukan untuk dipertentangkan. Kunci hidup bersama dalam keragaman adalah sikap moderasi, menghargai dan menghormati perbedaan serta tidak gampang memusuhi orang yang tidak sepaham

³¹ Kemenag RI. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. {Jakarta:Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.2019)hal 7

³² A Ilyas Ismail, dkk. *KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA*. (Banten: PPIM UIN JAKARTA, 2021) HAL 87-88

dengannya. Dalam masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bias jadi bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama yaitu “cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa”.³⁴ Satu hal yang sangat menarik dicermati bahwa kata wasatan ini terdapat dalam ayat ke 143 surah al-Baqarah yang keseluruhan ayatnya berjumlah 286 ayat. Itu berarti, dari segi penempatannya saja, kata wasathan tepat berada di tengah tengah surah al-Baqarah.

2. Dasar Hukum Moderasi Beragama

Dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar seringkali merujuk kepada surat Al-Baqarah (2) :143 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (terdahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang terbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* ..hlm 18

³⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 21

akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia” (Q.S. Al-Baqarah:143)

Kata Wasat menunjukkan makna sebagaimana dalam bahasa (lughatan), yang artinya tengah, utama, adil dan baik. Abdul Qadir al-Jaelani mengartikan *umatan wasathan* sebagai umat yang berlaku adil yang menerima semua perbedaan serta menahan diri untuk bertindak sesukanya.³⁵ Kata *wasath* terdiri dari tiga huruf yaitu *wau, sin, dan tha'* dengan makna yang sama meskipun huruf itu disusun berbolak balik. Maknanya adalah keadilan atau sesuatu yang nisbahnya kedua ujungnya sama. Juga berarti yang ditengah.³⁶

Posisi wasathan/pertengahan yang dilukiskan ayat di atas bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuruan yang berbeda-beda,³⁷

Di dalam ayat tersebut setidaknya ada tiga hal yang perlu digaris bawahi, pertama, kata *ummatan* yang menjadi objek pembicaraan dalam ayat ini. Terkadang umat islam tidak merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam tingkah laku kesehariannya bahkan sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam ayat ini, menurut Habib Ja'far yang harus diupayakan untuk bersikap moderat adalah umatnya bukan agamanya, karena agamanya sudah pasti moderat tanpa perlu di moderat-moderatkan.

Kedua, ayat ini menggunakan kata Ja'ala (menjadikan) bukan Khalaaq (menciptakan). Artinya moderat itu bukan Allah yang menciptakan, tetapi Allah hanya memberikan potensi sedangkan

³⁵ Handri Setyarama. MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF TAFSIR SUFI : Kajian Terhadap Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 143. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UNISA) Surabaya. Hlm 12
https://www.researchgate.net/publication/361316423_MODERASI_BERAGAMA_PERSPEKTIF_TAFSIR_SUFI_Kajian_Terdapat_Qur'an_Surat_al-Baqarah_Ayat_143 Diakses pada tanggal 28 Oktober 2023 jam 06:13

³⁶ M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah ...* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal 144

³⁷ M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah ...* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal 145

manusia mengaktualisasikan. Potensinya Allah yang berikan contohnya bahwa islam itu agama moderat, itu karunia yang Allah berikan. Adapun tugas manusia adalah mengaktualisasikan nilai nilai islam yang moderat itu ke kepala, hati, dan tindakann sesuai kaidah kaidah al-Quran dan Sunnah.

Moderasi harus diusahakan. Harus ada usaha dari umat Islam untuk memoderasikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ketiga, kata wasathan menurut Tafsir Ar-Razi maupun Ath-Thabrani memiliki tiga arti, yaitu pertengahan, adil, dan terbaik.³⁸

3. Prinsip Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi merupakan suatu sikap netral atau pluralistik yang kini menjadi istilah pengganti dalam wacana keagamaan, baik secara global maupun lokal.³⁹ Moderasi masih dianggap sebagai sikap paling ideal ketika di tengah kekacauan, konflik agama mulai meningkat. Beberapa prinsip moderasi agama yang terkait dengan konsep Islam wasathiyah antara lain:

a. Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawwasuth adalah pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafriith (mengurangi ajaran agama).⁴⁰ Dengan sikap tawassuth ini, Islam akan mudah diterima di seluruh lapisan masyarakat. Nilai tawassuth yang telah menjadi prinsip Islam harus diterapkan dalam segala bidang agar agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi tolak ukur

³⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu*, (Bandung: Noura Books, 2020), jal 192-194

³⁹ Kemenag RI. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. {Jakarta:Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.2019)hal 10

⁴⁰ Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*. Vol. 25 No. 2019. Hal 99

kebenaran bagi seluruh sikap dan perilaku manusia pada umumnya..⁴¹

b. Tawazun (keseimbangan)

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan seimbang yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, dengan tegas dalam menyatakan prinsip inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).

c. I'tidal (lurus dan tegas)

I'tidal adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melakukan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.⁴² I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan moralitas bagi seluruh umat Islam. Keadilan yang ditentukan oleh Islam diperintahkan oleh Allah agar dilaksanakan secara adil. Keadilan berarti mencapai kesetaraan, keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tanpa mengedepankan keadilan, nilai-nilai agama seakan kering dan tidak ada artinya, karena keadilan menyentuh kehidupan banyak orang.

Moderasi harus selalu mendorong upaya mencapai keadilan sosial, yang dalam agama dikenal dengan istilah *al mashlahah al-ammah*. Dengan berdasar pada *al-maslahah al-ammah* landasan kebijakan publik yang akan membawa hakikat agama ke ranah publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan hal ini, demi kebaikan bersama.

d. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. Secara etimologi, *tasamuh adalah* menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara

⁴¹ Kemenag RI. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. {Jakarta:Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.2019)hal 11

⁴² Mohamad Fahri kkk& Ahmad Zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*. Vol. 25 No. 2019. Hal 99

terminologi *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan hati yang ringan.

Tasamuh adalah kedudukan atau sikap seseorang yang dinyatakan dalam kerelaan menerima pandangan dan pendirian yang berbeda, sekalipun tidak sependapat dengannya. Toleransi dikaitkan dengan persoalan kebebasan, hak asasi manusia, dan ketertiban kehidupan bermasyarakat, sehingga memungkinkan untuk menoleransi perbedaan pendapat dan keyakinan setiap individu. Orang dengan sifat tasamuh akan menghormati, bertoleransi, dan menerima pandangan dan pendapat yang berbeda dengan dirinya.

Toleransi beragama dalam pandangan Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi disini adalah salam pengertian *mu'amalah* (interaksi social), sehingga adanya batas-batas bersama yang tak boleh dilanggar.⁴³

e. Musawah (persamaan)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

Kenyataannya laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Musawah dalam Islam mempunyai prinsip yang harus diketahui oleh setiap umat Islam, yaitu kesamaan merupakan buah keadilan dalam Islam. Semua orang adalah sama, tidak ada keistimewaan satu sama lain, terpeliharanya hak-hak non-Muslim, persamaan di hadapan hukum, persamaan dalam menjalankan fungsi-fungsi publik, dan persamaan berdasarkan asal manusia.

⁴³ Mhd Abror, MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keagamaan, *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 1 No.2 2020 hlm 151

f. *Syura* (musyawarah)

Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengusulkan dan melakukan sesuatu. *Syura* atau musyawarah melibatkan saling tafsir dan negosiasi atau mengajukan pertanyaan dan bertukar pendapat mengenai suatu hal. Pertimbangan menempati tempat yang tinggi dalam Islam. Selain sebagai perintah Tuhan, musyawarah pada hakikatnya juga bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang demokratis. Di sisi lain, mengadakan diskusi juga merupakan bentuk apresiasi terhadap tokoh dan tokoh masyarakat atas partisipasinya dalam bekerja dan kepentingan bersama

4. Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan tentang moderasi beragama telah ditulis dalam Al-Quran, hal ini menunjukkan penting agar diketahui umat Islam. Mengingat manfaat besar yang didapat dari moderasi beragama. Salah satu manfaatnya adalah menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama dalam konteks agama yang heterogen. Dengan moderasi beragama, diharapkan kita bisa menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama.

Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:⁴⁴

Pertama, Hakikat kehadiran umat beragama salah satunya adalah menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk memastikan kehidupannya tidak sia-sia. Oleh karena itu, agama selalu menawarkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa perlindungan kehidupan manusia harus menjadi prioritas utama;

⁴⁴ M Redha Anshari, dkk, *MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN*,(Yogyakarta:K-Media, 2021), Hlm 30-32

membunuh satu nyawa sama dengan menghilangkan semua nyawa. Moderasi beragama melindungi nilai-nilai kemanusiaan

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, tersebar di berbagai negeri dan wilayah, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya ulama terdahulu kurang menjawab seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan. Teks teks agama mengalami multitafsir, pemeluk agama bersikap fanatic pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tidak terelakkan. Itulah pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khususnya dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Indikator-Indikator Moderasi Beragama

Karena moderasi beragama mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman beragama, indikatornya akan terlihat ketika pemahaman beragama konsisten dengan penerimaan nilai, budaya, dan kebangsaan. Pemahaman keagamaan tersebut tidak resisten dengan NKRI yang mengutamakan hidup rukun, baik antar perbedaan pendapat agama yang muncul secara internal antar umat beragama maupun antar penganut agama yang berbeda. Konsep keagamaan ini mengedepankan toleransi demi kemajuan bangsa dan negara, dengan dilandasi semangat keberagaman

Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap

kebudayaan local. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, moderasi beragama perlu dilakukan dan terus disuarakan agar menjadi pedoman untuk menjaga dan memperkuat kerukunan Indonesia. Moderasi beragama dikatakan berhasil apabila terdapat empat indikator utama, yakni:⁴⁵

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya didalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Hal ini penting untuk diperhatikan terutama saat berkaitan dengan munculnya paham baru yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai budaya yang sudah lama dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan ditengah-tengah masyarakat, tentu menjadi mengkhawatirkan bagi kedaulatan kebangsaan. Kelompok tersebut memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara seperti sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah. Hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, komitmen kebangsaan dan pemahaman terhadap ajaran agama perlu berada dalam keseimbangan, sebab sejatinya setiap agama menyuruh untuk cinta tanah air.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dengan memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan

⁴⁵ Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama : Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Yayasan Talibuana Nusantara : Jakarta Selatan, 2020) hlm 47

keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini.⁴⁶

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang terbuka, ramah, dan selaras dengan konsep Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Agama islam mengajarkan untuk toleransi, bukan untuk merusak merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan pribadi muslim ditengah pluralitas kehidupan beragama.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahama keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan sosial politik dengan menggunakan cara cara kekerasan. Kekerasan yang dilakukan baik fisik maupun verbal, seperti menuduh sesat hanya karena pemahaman yang berbeda dengan yang mereka yakini.

Tujuan Islam hadir di muka bumi adalah sebagai *rahmatan lil'alamin*. Namun pada saat ini masih terjadi fenomena yang menjauh dari misi kerasulan tersebut. Hal itu menyebabkan wajah Islam yang terlihat oleh pihak di luar Islam terkesan menyeramkan. Tentu hal ini tidak tepat, karena sesungguhnya agama Islam adalah agama yang penuh kasih sayang.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Agama dan budaya berjalan berdampingan dan selalu dipadupadankan, karena kedua hal ini memiliki relasi yang kuat. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya

⁴⁶ Admin Fitra Dewi, Perkuat Moderasi Beragama Ini empat Indikatornya, <https://sumbar.kemendagri.go.id/v2/post/61996/tujuh-poin-penting-moderasi-beragama> diakses pada tanggal 5 Desember 2023 pukul 15.32

penerimaan serta ramah terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁴⁷ Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

C. Metode Dalam Membaca Dan Memahami Buku

Pemahaman dalam bacaan mengacu pada aktivitas memikirkan dan membangun makna sebelum, selama dan setelah membaca dengan mengintegrasikan informasi dari penulis dan latar belakang pengetahuan pembaca. Dalam membaca dan memahami buku terdapat tiga fase yaitu fase sebelum membaca, fase selama membaca, dan fase setelah membaca.⁴⁸

1. Jenis-Jenis Buku

Secara umum, buku dapat menjadi dua kelompok yaitu buku fiksi dan nonfiksi. Berikut penjelasan kedua buku tersebut:

a. Buku Fiksi

Kata fiksi berasal dari bahasa Inggris yaitu “fiction” yang artinya rekaan atau khayalan. Fiksi adalah sebuah prosa naratif yang bersifat imajinasi atau karangan non ilmiah dari penulis dan tidak berdasarkan kenyataan. Fiksi merupakan imajinasi atau pikiran seseorang dan tidak terjadi di dunia nyata. Walaupun fiksi hanyalah imajinasi seseorang atau penulis, fiksi tetap masuk akal dan bias berisi kebenaran yang dapat menghubungkan kejadian antar manusia. Buku fiksi contohnya novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi, naskah drama. Dalam hal ini merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur dalam yang membentuk karya sastra tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur

⁴⁷ Kemenag RI, *PENGUATAN MODERASU BERAGAMA*, (2020), hlm 21-22

⁴⁸ Subadiyono, *Pembelajaran Membaca*,(Palembang:Noer Fikri Offset,2014), hlm. 83-91

luar yang membentuk karya sastra tersebut. Oleh karena itu, buku fiksi dapat dianalisis berdasarkan unsur tersebut. Adapun unsur tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik dalam Buku Fiksi

- a) Tema
- b) Plot
- c) Alur
- d) Proses alur
- e) Latar atau *Setting*
- f) Penokohan atau perwatakan
- g) Bidang tokoh harus digambarkan
- h) Sudut pandang yang mendasari tema dengan tujuan penulisan
- i) Suasana

2) Unsur Ekstrinsik dalam Buku Fiksi

- a) Bagian sampul buku
- b) Rincian sub bab buku
- c) Judul sub bab
- d) Tema cerita
- e) Bahasa yang digunakan

b. Buku Nonfiksi

Buku nonfiksi kebalikannya dari buku fiksi. Buku nonfiksi adalah buku yang berisi kejadian yang sebenarnya dan mempunyai sifat informative. Buku nonfiksi membutuhkan pengamatan dan data dalam penulisannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan isi bukunya.

1) Buku Akademik

Buku akademik adalah buku yang terdapat di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi. Buku tersebut digunakan dalam kepentingan belajar dan mengajar.

2) Buku Biografi

Buku biografi adalah buku yang berisi tentang riwayat hidup seseorang, contohnya yang sering kita jumpai yaitu tentang riwayat hidup pahlawan dan tokoh tokoh besar.

3) Buku Motivasi

Buku motivasi adalah buku yang didalamnya berisi tentang kajian psikologis untuk membangkitkan semangat bagi para pembacanya. Buku motivasi dapat disusun berdasarkan kajian keagamaan atau moral. Tujuan disusunnya buku motivasi yaitu untuk memberikan gairah dan semangat bagi para pembacanya.

4) Buku Literatur

Buku literatur adalah buku yang memiliki fungsi untuk digunakan sebagai bahan rujukan kajian keilmuan. Buku literatur sering ditulis berdasarkan penelitian. Oleh karena itu, buku literatur sudah jelas memiliki kadar keilmuan yang sangat tinggi. Jadi buku literatur ini sering ditulis oleh dosen maupun peneliti.

5) Buku Pendamping

Buku pendamping merupakan buku yang memiliki fungsi untuk mendampingi buku utama. Biasanya buku pendamping disebut juga buku pengayaan. Jadi buku pendamping ditulis setelah adanya buku utama.

Contohnya, buku pelajaran untuk anak sekolah. Kajian buku pelajaran itu masih bersifat umum. Jadi, buku pelajaran memerlukan buku pendamping untuk menjelaskan buku utama yang tidak dijelaskan secara lengkap dalam buku utama.

2. Teknik Membaca dan Memahami Buku

Agar pembaca dapat memahami bacaan maka perlu adanya aktivitas berfikir dan membangun makna sebelum, selama, dan

setelah membaca. Dalam perkembangan pemahaman perlu adanya ketrampilan dengan menggabungkan informasi dari penulis dan latar belakang pengetahuan awal tentang topik, bertanya diri, identifikasi gagasan utama dan rincian, parafrase, dan meringkas. Pengembangan dan penggunaan strategi dalam proses sebelum, selama, dan setelah membaca sehingga terjadi pemahaman bacaan adalah salah satu tujuan paling penting bagi seorang pembaca.

Dalam membaca dan memahami buku terdapat tiga fase yaitu fase sebelum membaca, fase selama membaca, dan fase setelah membaca. Berikut penjelasan ketiga fase tersebut.⁴⁹

a. Fase Sebelum Membaca: Mengantisipasi Makna

Agar dapat membaca buku dengan efektif, hendaknya seorang pembaca mempunyai informasi atau pengetahuan awal terlebih dahulu. Karena dengan begitu akan mempermudah dalam memahami isi bacaan. Terdapat empat strategi dalam membaca buku, antara lain:

1) Pengaktifan Pengetahuan Personal

Pengaktifan ini bertujuan agar informasi dalam teks yang akan dipelajari dapat dipertemukan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembaca. Caranya dengan mengadakan dialog tentang tema yang akan dipelajari. Pembaca dipancing untuk merespon beberapa kosa-kata yang berhubungan dengan tema teks.

2) Meninjau

Meninjau dalam kegiatan membaca berarti melakukan pemeriksaan terhadap teks. Istilah yang sering digunakan dengan kegiatan ini yaitu survei. Yang dapat dilakukan dalam kegiatan meninjau antar lain memikirkan tentang judul, mengecek edisi dan tanggal, membaca daftar

⁴⁹ Subadiyono, *Pemahaman Membaca*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 83-91

isi secara cepat, membaca apendiks, membaca abstrak, membaca pengantar dan pendahuluan secara hati-hati.

3) Tujuan membaca

Seseorang yang akan membaca buku hendaknya mempunyai tujuan terlebih. Apakah akan membaca dengan cepat atau dengan lambat. Apakah ia membaca untuk mendalami atau hanya sekedar mendapatkan gagasan umum, atau mungkin menemukan informasi yang diperlukan. Jadi perbedaan seseorang dalam membaca buku tergantung pada tujuan dalam membaca.

Kesadaran untuk menentukan tujuan membaca sangat penting dalam membaca suatu teks atau buku. Willis menyatakan bahwa tanpa adanya tujuan yang spesifik dalam membaca, maka ia akan melihat teks hanya sekedar sebagai alat belajar dan membaca sekali lewat. Berbeda ketika pembaca sudah memiliki tujuan yang jelas, maka akan jelas arahnya kemana dan bersungguh sungguh dalam membaca tek atau buku.

4) Prediksi

Prediksi merupakan antisipasi informasi dalam teks dan menyarankan agar pembaca memikirkan saat membaca. Pembaca yang tidak melakukan prediksi biasanya tidak siap dengan arus gagasan yang ia hadapi. Perlu dibiasakan untuk memprediksi sesuatu yang berhubungan dengan topik yang akan dibaca.

b. Fase Selama Membaca : Membangun Makna

Pada fase ini, pembaca berinteraksi langsung dengan teks dengan tujuan untuk membangun makna. Untuk memahami bacaan, pembaca harus aktif memikirkan informasi dan ide baru

dengan memperhatikan hubungan antara konsep dan ide yang telah dipelajari sebelumnya.

Dalam membangun makna, tidak semua informasi menjadi pusat perhatian. Ada informasi yang perlu untuk diprioritaskan secara seksana, ada juga yang kurang. Agar dapat membangun makna, pembaca perlu menanamkan tujuan membaca dengan tepat. Dengan memiliki tujuan yang jelas pembaca mengetahui arah setelah membaca.

Agar pembaca memiliki fokus pada informasi yang didapat, bisa menggunakan cara cara seperti memberi garis bawah, mewarnai, menandai, mencatat dan sebagainya.

c. Fase Setelah Membaca: Membangun Kembali dan Memperluas Makna

1) Membuat pertanyaan

Setelah membaca, maka pembaca perlu berinteraksi secara intensif dengan buku atau teks tersebut agar pemahaman mereka semakin bertambah. Salah satu caranya dengan membuat pertanyaan.

2) Membuat ringkasan

Meringkas adalah mengungkapkan secara ringkas informasi dari suatu wacana yang lebih besar. Menurut Beard strategi membaca yang menghasilkan pemahaman lebih lengkap adalah membuat ringkasan.

Agar dapat meringkas dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam meringkas adalah

- a) Menghilangkan informasi yang berlebihan dan kurang penting
- b) Mengkategorikan informasi
- c) Membuat pertanyaan kunci gagasan
- d) Menggabungkan gagasan seluruh paragraf

D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anjeli Aliya Purnama Sari pada tahun 2021 dengan judul “ Penerapan Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini yaitu Implementasi nilai moderasi beragama pada PAUD sudah dilaksanakan dalam pembelajaran walaupun anak didik belum secara khusus diajarkan nilai tersebut. Kemudian wujud dari nilai nilai moderasi yang sudah diterapkan yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam beragama. Caranya dengan memperkenalkan enam agama di Indonesia dan mengajarkan sifat-sifat baik kedalam kehidupan siswa antara lain iman, kejujuran, sopan santun, toleransi, tanggungjawab, kasih sayang, rendah hati sebagai kebiasaan.⁵⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Sisi perbedaannya, skripsi oleh Anjeli Aliya fokus pada penerapan nilai nilai moderasi beragama pada PAUD sedangkan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada nilai nilai moderasi beragama dalam buku karya Husein Ja’far al-Hadar.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Achsanul Umar pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja’far al-Hadar”. Penelitian ini memiliki fokus pada isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat termasuk toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan

⁵⁰ Anjeli Aliya Purnama Sari. “Penerapan Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. Skripsi : S1 Prodi Pendidikan Anak Usia Dini di IAIN Bengkulu, 2021.

Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja'far al-Hadar. Adapun nilai pendidikan toleransi buku tersebut adalah nilai pendidikan toleransi pengakuan terhadap pluralisme, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan nilai interaksi dalam beragama.⁵¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama mengkaji tentang Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja'far al-Hadar. Sisi perbedaannya adalah skripsi Achsanul Umar memfokuskan pada nilai toleransi sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada nilai-nilai moderasi beragama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Triasih Kartikowati pada tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syarif Maarif dalam Buku Tuhan Menyapa Kita dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu mengenai Islam Indonesia, Islam Demokrasi dan Islam Moderanitas. Sebagian besar penduduk Indonesia ialah penganut muslim dengan pemikiran demokrasi yang tidak bertentangan dengan konstitusi negara. Moderasi dipahami sebagai konsep dalam Islam untuk mencegah munculnya golongan Islam radikal. Bentuk aktualisasi dari moderasi ialah mencetak generasi muda yang berkualitas dan menjunjung tinggi keberagaman yang ada di negara Indonesia.⁵² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderasi, sedangkan perbedaannya yaitu skripsi oleh Triasih Kartikowati fokus pada nilai-nilai moderasi Islam perspektif Ahmad Syarif Maarif dalam buku Tuhan Menyapa Kita, dan membahas mengenai relevansinya terhadap pendidikan Islam, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada nilai-nilai moderasi beragama.

⁵¹ Achsanul Umar. “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja'far al-Hadar. Skripsi : Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN SAIZU Purwokerto, 2022.

⁵² Triasih Kartikowati. “Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syarif Maarif dalam Buku Tuhan Menyapa Kita dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”. Skripsi : S1 Pendidikan Agama Islam di UIN SAIZU Purwokerto, 2021.

yang terkandung dalam buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja'far al-Hadar.



BAB III

BIOGRAFI TOKOH DAN DESKRIPSI BUKU

A. Biografi Husein Ja'far al-Hadar

Habib Ja'far lahir pada 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Ia merupakan keturunan Madura dan mempunyai garis keturunan Nabi Muhammad Saw generasi ke-38. Pernyataan tersebut mendapatkan legalitas dari Maktab Daimi, yaitu bagian dari Rabithah Alawiyah yang tugasnya mencatat dan mengurus mazhab-mazhab para keturunan Nabi Muhammad Saw khususnya di Indonesia.¹ Beliau memiliki perawakan yang tidak begitu tinggi dengan rambut ikal dikepalanya, hidung mancung, dan memiliki kulit coklat sawo.

Berbeda dengan habib pada umumnya yang menggunakan jubah dan sorban pada dakwahnya, habib Ja'far memiliki ciri khas sendiri, beliau menggunakan pakaian santai dengan celana jeans dan kemeja, sehingga beliau dikenal dengan habib milenial. Dalam buku Tuhan ada dihatimu digambarkan bahwa beliau memiliki tutur kata dan nada bicara yang cenderung lembut. Penampilannya santai, tidak memakai jubah juga tanpa jenggot yang menggantung di dagunya.² Gelar Habib yang selama ini beliau bawapun menurutnya bukan suatu identitas bagi Habib Ja'far. Baginya ini merupakan tanggungjawab yang harus dibawa seumur hidup. Karena arti dari "Habib" adalah kekasih sehingga syarat utamanya adalah mencintai orang lain dan dicintai orang lain. Kalau beliau tidak mencintai dan dicintai maka tidak sah gelar habib tersebut.³

Sejak kecil Habib Ja'far tinggal di lingkungan yang agamis, ayah dan ibunya merupakan seorang Habib dan Syarifah. Rasionalitas

¹ Annisa, RELEVANSI KONSEP AL-WASATHIYYAH DALAM BERAGAMA UNTUK GENRASI GEN-Z: PERSPEKTIF HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR, *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, ISSN: 2338-9702, Vol. 11 No. 1 . 2023, hlm. 61

² Husein Ja'far al-Haddar, *Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* (Jakarta : Noura Book, 2021), hlm 205.

³ Rizal Pikri, 2022, "Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Channel Youtube Jeda Nulis". Skripsi :S1 Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah. Hlm. 38-39

diterapkan ayahnya dalam memberi didikan, tidak heran dakwah Habib Ja'far kental akan nuansa rasionalnya.⁴ Sejak kecil ayah Habib ja'far sangat ingin anaknya menjadi pendakwah. Bahkan saat di sekolah dasar, ayahnya sendiri yang mencatat kolom impian putranya menjadi Ulama Intelektual.⁵

Sejak kecil, ia sudah akrab dengan ilmu universal yang diperoleh dari buku-buku dan diskusi bersama ayahnya. Biasanya, sehabis subuh dan maghrib mereka berdiskusi tentang apa saja. Namun, sebagian besar seputar agama dan kehidupan.⁶ Jiwa nasionalismenya pun terus tumbuh dalam setiap masanya berziarah ke makam pahlawan bersama ayahnya.⁷

Dari SMA, Habib Ja'far sudah diarahkan untuk membaca buku-buku filsafat oleh ayahnya. Artikel pertama yang beliau tulis adalah mengenai Salman Al-Farisi yang merupakan sahabat Nabi yang sangat rasional. Itu dimulai ketika kelas 1 SMA. Saat kelas 3 SMA, tulisan Habib Ja'far berhasil diterbitkan Suara Karya. Ketika kuliah semester 3 diterbitkan koran Tempo dan semester 6 di Kompas.⁸ Habib Ja'far telah menjadi penulis selama 13 tahun.

Adapun riwayat pendidikannya di TK dan SD Al-Khairiyah Jawa Timur, kemudian melanjutkan sekolah menengah di SLTP 4 Bondowoso lalu ke SMA 1 Tangerang. Setelah lulus SMA, Habib Ja'far menimba ilmu di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil dan melanjutkan kuliah di Jakarta yaitu S1 jurusan Aqidah dan Filsafat 2006-2011 dan S2 jurusan Tafsir Qur'an 2016-2020 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Habib ja'far

⁴ Riska Mailinda, dkk, Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 23 No. 2. 2022, hlm. 146-147

⁵ Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=cCrVOKpLuTg> chanel Gita Wirjawan

⁶ <https://www.jawapos.com/nasional/01339607/habib-husein-jafar-al-hadar-pendakwah-dengan-konten-kekinian> diakses pada tanggal 19 November 2023 pukul 8.11

⁷ Nada Celesta, Husein Ja'far Al-Hadar: Habib Kok Gini, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6390090/husein-jafar-al-hadar-habib-kok-begini> diakses pada tanggal 19 November 2023 pukul 8.01

⁸ Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=cCrVOKpLuTg>

menyampaikan bahwa ia ingin menuntut ilmu ke Yaman untuk memperdalam ilmu agama Islam di sana.⁹ Habib Ja'far juga merupakan Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta & Aktifis di Gerakan Islam Cinta.¹⁰

Habib Ja'far saat ini tinggal di Tangerang Selatan dan mempunyai toko buku yang bernama “Warung Sejarah RI”. Ia menjual berbagai macam buku Islami dari Indonesia maupun Arab. Selain itu Habib Ja'far membuat kaos dengan kata-kata mutiara Islami untuk memperluas dakwahnya selain dengan tulisannya.

Pada awalnya beliau fokus berdakwah melalui buku, namun dengan melihat perkembangan dunia sosial media bertebaran konten yang tidak mendidik dan mengarah kepada hal negatif maka beliau memutuskan untuk tampil di depan layar dan membuat konten dakwah di YouTube dengan konsep yang berbeda tidak seperti pendakwah pada umumnya.

Nama Husein Ja'far al Hadar atau biasa disebut Habib Ja'far yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat, terkhusus generasi milenial. Hal tersebut disebabkan kiprahnya sebagai penulis sekaligus konten creator dengan berbasis dakwah di media sosial. Diantaranya di YouTube dengan nama channel Jeda Nulis dan Cahaya Untuk Indonesia. Beliau adalah pendakwah yang selalu menyuarakan agar menjadikan kita Islam yang rahmatan lil alamin yang selalu membawa kebahagiaan kepada sesama dan selalu mengingat kepada Allah SWT. Video pertama yang beliau unggah ke YouTube yaitu dengan judul “Bagaimana Menjadi Muslim Moderat?”. Kemudian video tersebut mendapat perhatian dari masyarakat yang membuat Habib Ja'far akhirnya sering mengunggah video ke YouTube.

Di dalam channel YouTube nya, Habib Ja'far kerap berkolaborasi dengan beberapa publik figure yang mewakili sosok anak muda zaman

⁹ Nurul Wardah, “PERSONAL BRANDING HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM”. SKRIPSI : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

¹⁰ Rifan Aditya, Profil Habib Husein Ja'far Al Hadar Terkenal Lewat Pemuda Tersesat, <https://www.suara.com/entertainment/2021/04/21/185241/profil-habib-husein-jafar-al-hadar-yang-terkenal-lewat-pemuda-tersesat> diakses pada tanggal 19 November 2023 pukul 7.20

sekarang. Beliau sering berkolaborasi dengan komedian Tretan Musim dan Coki Pardede di Majelis Lucu Indonesia. Mereka berkolaborasi melalui ‘Kultum Pemuda Tersesat’ Tyang menjawab pertanyaan-pertanyaan anak muda dari berbagai latar agama, suku, budaya yang disampaikan melalui media sosial.¹¹

B. Karya Karya Husein Ja’far al-Hadar

Habib Husein Ja’far memiliki begitu banyak karya. Tidak hanya sebagai *content creator*, beliau juga merupakan seorang penulis. Karyanya berbentuk buku dan tulisan. Tulisan tulisan beliau sudah banyak yang dimuat di beberapa surat kabar.

Pembahasan yang dibawakan Habib Ja’far sendiri dibagi menjadi dua, yaitu pembahasan ringan dan berat. Pembahasan yang ringan dijelaskan oleh beliau dalam konten-konten yang singkat dengan materi-materi sederhana yang diunggahnya dalam YouTube, Instagram dan Tiktok. Biasanya beliau membawakan dengan diselingi *jokes* atau goyongan khas anak muda serta pembawaannya yang cenderung santai. Pembahasan yang ringan biasanya seperti kata-kata bijak, potongan dakwah beliau, jawaban atas pertanyaan followernya, menyampaikan pesan toleransi, moderasi, dan islam cinta serta pesan kebaikan lainnya.¹² Sedangkan pembahasan yang berat biasanya dimuat dalam buku-buku dan tulisan. Topik yang dibawakan biasanya dikukuhkan dengan dalil-dalil, dan bahasa yang lebih formal dan intelektual. Materi yang cukup berat antara lain mengenai filsafat, tasawuf, tauhid, politik dan aqidah yang pembahasannya lebih mendalam. Terkadang beliau juga menyampaikan materi yang cukup berat di kanal YouTube beliau Jeda Nulis, Cahaya Untuk Indonesia dan ketika menjadi bintang tamu di kanal YouTube orang lain.

Selain menulis buku Tuhan Ada di Hatimu, ada pula beberapa karya lain, diantaranya: Menyegarkan Islam Kita, Anaku dibunuh israil, Seni

¹¹ <https://www.suara.com/entertainment/2021/04/21/185241/profil-habib-husein-jafar-al-hadar-yang-terkenal-lewat-pemuda-tersesat> diakses pada tanggal 19 November 2023 pukul 8.19

¹² Israqul hlm. 46

merayu tuhan, Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta, dan Islam “Mazhab” Fadlullah.

C. Sinopsis Buku Tak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu



Gambar Buku Tak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu

Buku ini mengajak pembaca untuk mengenal dakwah Islam yang penuh dengan semangat cinta, kasih sayang, dan kelembutan. Bukan dengan penyampaian yang formal, buku ini mengandung pesan dakwah dengan bahasa yang santai dan mudah dipahami oleh generasi muda. Diawali dengan prolog “Tuhan ada di hatimu”, Habib Ja’far mengajak pembaca untuk memperhatikan segala hal di sekeliling kita sebagai bukti akan kehadiran dan tanda kebesaran-Nya.

Buku ini dibagi dengan 4 tema yang berbeda, yaitu hijrah, Islam yang bijak, akhlak Islam, dan tentang toleransi. Tema diatas merupakan respon terhadap isu-isu yang sedang hits saat ini. Husein Ja’far amampu menjelaskan penjabaran fenomena ini dengan sederhana namun tetap bersumber kepada kitab klasik maupun Al-Quran dan hadis.

Pada bagian pertama, Habib Husein menjelaskan tentang kritik terhadap kelompok yang sedang hijrah. Hijrah bukan sekedar perubahan dari berjilbab menjadi berjilbab, dari tidak berjenggot menjadi berjenggot, melainkan hakikat menjadi seorang muslim. Kita harus lebih banyak tersenyum, lebih baik hati terhadap orang lain, lebih maju secara pengetahuan dan peka secara sosial. Hijrah tidak boleh berhenti di satu

tempat saja karena mencari ilmu harus terus menerus. Seorang yang hijrah juga harus mampu mengatasi perbedaan, jangan sampai mengkafirkan orang lain. Karena keragaman adalah nikmat Allah SWT, maka itu juga sunatullah. Islam adalah agama yang tegas, bukan agama yang keras.

Pada bagian kedua, Habib Husein mengajak kita mendalami apa itu Islam yang bijak. Salah satu contohnya adalah menyampaikan kebenaran yang baik dengan cara yang indah. Bagian ini juga membahas tentang perlukah kita membela Tuhan. Atau kita hanya membela ego kita.

Selanjutnya Habib Ja'far mengajak pembaca untuk selalu meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Nabi diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kalau ada yang mengatasnamakan Islam tapi jauh dari akhlak Nabi, berarti dia bukan mengikuti akhlak nabi. Seorang nabi dulunya sibuk mempertemukan orang-orang yang berbeda. Mengapa sekarang banyak rekan seiman yang tidak beriman, sesat dan sesat? Hal ini tentunya menjadi renungan untuk kita semua. Dari segi moral, kita juga harus mampu menghadapi berita bohong. Kita memang perlu memantau berita-berita yang sampai kepada kita, baik itu dari mulut ke mulut maupun melalui smartphone. Anda harus haqqul yaqin, benar-benar percaya, bukan hoax-qul yaqin atau percaya hoax hanya karena malas mengecek sumber berita atau karena berita tersebut bermanfaat bagi kita.

Bagian terakhir menjabarkan tentang toleransi. Ada pendapat yang menjabarkan tentang hukum musik, namun yang lebih ditekankan adalah menghargai perbedaan pendapat tentang musik. Saya setuju dengan uraian Habib Husein, bahwa apabila musik membawa nilai-nilai luhur: kemanusiaan, perdamaian, ketulusan cinta, kesetiaan, dan lain-lain, itu termasuk musik yang baik dan hukumnya halal.

Habib Ja'far menggunakan bahasa yang mudah dipahami bagi orang awam dan memperlihatkan gambaran kisah-kisah tokoh terdahulu sebagai

contoh untuk manusia saat ini. Hal yang menarik adalah terdapat quote dalam setiap pembahasan. Salah satu kutipan tersebut yaitu:

“Jika kita tidak menemukan alasan untuk bersatu dengan orang lain, baik itu karena agamanya, karena imannya, atau lainnya, maka cukup persamaan kita sebagai sesama manusia menjadi landasan untuk bersatu, berangkulan, dan menjalin persaudaraan”

Dari kutipan tersebut seorang Habib Ja'far ingin menyampaikan pesan bahwa setiap terjadi perselisihan Nabi dan orang lain, maka Nabi selalu mencari celah persamaan antar-mereka untuk kemudian mempersatukannya minimal di atas persamaan itu



BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja’far al-Hadar

Moderasi beragama ialah cara atau perilaku seseorang yang selalu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak yang diekspresikan melalui praktik keagamaan individu maupun kelompok tertentu. Dalam bukunya yang berjudul “Tidak di Ka’bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu”, Habib Ja’far menjelaskan Islam pada hakikatnya merupakan agama yang moderat tanpa perlu di moderat-moderatkan.

Pendidikan moderasi beragama menurut Habib Ja’far sendiri adalah memberikan pemahaman terhadap orang awam tentang sikap moderat yang ada dalam Islam karena Islam adalah agama yang moderat. Beliau mendasarkan hal tersebut juga pada Q.S al-Baqarah ayat 143. Sebagaimana yang dijabarkan oleh beliau dalam bukunya yang berjudul “Tidak di Ka’bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu”. Nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam Buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu diantaranya sebagai berikut:

1. Tawassuth

Tabel 1

Nilai tawassuth dalam Buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

No	Kutipan	Halaman	Pemaknaan
1.	“Maka menjadi Muslim moderat adalah menjadi Muslim yang berada di tengah-tengah, tidak bias ke kanan atau ke kiri”	Halaman 197	Seorang Muslim moderat mengambil pendekatan yang seimbang terhadap ajaran agama. Mereka tidak terlalu kaku dalam

			interpretasi agama yang dapat menyebabkan ekstremisme (ke kanan), namun juga tidak terlalu longgar sehingga mengabaikan prinsip-prinsip utama agama (ke kiri). Mereka menemukan keseimbangan antara ketaatan terhadap prinsip-prinsip Islam dengan pemahaman kontekstual dan relevan terhadap zaman mereka.
2.	Ciri kedua kelompok khawarij adalah mereka gemar mengkafirkan yang lain. Mereka berparadigma <i>takfiri</i> . Siapa saja yang dianggap berbeda pandangan dengan mereka akan dilabeli kafir, sebagai pribadi atau kelompok, sehingga halal darahnya. Padahal kata Nabi dalam sebuah hadis riwayat Bukhari-Muslim, “ <i>barang siapa memanggil seseorang dengan sebutan kafir atau musuh Allah padahal yang bersangkutan tidak demikian, maka tuduhan itu</i>	Halaman 34	Jangan mengikuti jejak khawarij, dimana mereka mudah sekali mengkafirkan orang yang berbeda pandangan dengannya

<p><i>akan kembali kepada penuduh” oleh karena itu para ulama berhati-hati sekali dalam menumpahkan darah seorang Muslim.</i></p>		
---	--	--

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).¹ Islam dipahami sebagai agama yang mengajarkan moderasi dengan menolak sikap ekstrem dalam berbagai aspeknya. Pendekatan moderat ini memungkinkan Islam diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Nilai kesederhanaan ditemukan dalam buku "Tidak di Ka'bah, Vatikan, Atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu" pada BAB “Jadilah Muslim Moderat. Gitu Aja kok Repot!” halaman 197 sebagai berikut:

“Maka menjadi Muslim moderat adalah menjadi muslim yang berada ditengah-tengah, tidak bias kekanan atau kekiri.”²

Salah satu indikator seseorang bersikap tawassut adalah ketika mereka berada ditengah-tengah, tidak condong kepada ekstremisme maupun liberalisme, Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan dari buku Habib Ja'far di atas. Konsep tawassuth ini diperkuat dengan prinsip yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 yang mengajarkan tentang menjaga keseimbangan dan tengah-tengah dalam praktek agama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”(QS. Al-Baqarah:143)

¹ Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri. *Moderasi Beragama*hlm. 99

² Husein Ja'far Al-Haddar, *Tidak di Ka'bah*.... hlm. 197

Nilai tawassuth harus diterapkan kedalam berbagai bidang. Prinsip tersebut menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Tujuannya adalah menciptakan nilai-nilai ajaran islam yang rahmatan lil alamin untuk dapat menghasilkan umat yang terbaik, baik dari segi perkataan dan perbuatan mereka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bihaqi menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله صل الله عليه وسلم وخير الامور اوساطها. (رواه البيهقي)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Hal yang terbaik adalah yang tengah-tengah (sedang).”³

Menerapkan sikap tawasuth dalam ranah keagamaan berarti tidak serta-merta mengkafirkan sesama Muslim karena perbedaan pemahaman agama..⁴ Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu yaitu pada BAB “Muslim Jangan Sontoloyo, apalagi ala Khawarij” halaman 34 yaitu

“Ciri kedua kelompok khawarij adalah mereka gemar mengkafirkan yang lain. Mereka berparadigma *takfiri*. Siapa saja yang dianggap berbeda pandangan dengan mereka akan dilabeli kafir, sebagai pribadi atau kelompok, sehingga halal darahnya. Padahal kata Nabi dalam sebuah hadis riwayat Bukhari-Muslim, *“barang siapa memanggil seseorang dengan sebutan kafir atau musuh Allah padahal yang bersangkutan tidak demikian, maka tuduhan itu akan kembali kepada penuduh”* oleh karena itu para ulama berhati-hati sekali dalam menumpahkan darah seorang Muslim.”

Kita harus berhati-hati agar tidak mengikuti pemikiran kelompok Khawarij yang terlalu mudah mengkafirkan siapa pun yang memiliki pendapat berbeda dengan mereka. Nabi sendiri sangat berhati-hati dalam masalah ini, menyadari bahwa tuduhan yang salah dapat

³ Muhammad Thohir,dkk, *KONSEP TAWASSUTH TAWAZUN*...hlm 22

⁴ Kemenag RI. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA*.... hlm 11

berdampak buruk bagi yang menuduh. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meneladani sikap Nabi agar tidak terlalu yakin dengan kebenaran diri sendiri dan terlalu cepat mengkafirkan orang lain.

Umat Islam tidak boleh hanya berpedoman pada teks saja kemudian melupakan konteks sehingga melahirkan pemahaman yang ekstrim, radikal, kaku dan keras (fundamentalis) kemudian menganggap sesat atau keliru pihak yang pemahamannya berbeda dengannya. Tidak juga umat Islam hanya mengedepankan konteks saja lalu mengesampingkan teks Al-Qur'an dan hadits sehingga menjadikan pemahaman yang bebas tanpa arah sesuka hatinya (liberalis).⁵

2. Tawazun

Tabel 2

Nilai tawassuth dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

No	Kutipan	Halaman	Pemaknaan
1	“Oleh karena itu, hijrah juga harus mencakup ibadah horizontal pada sesama, bukan hanya vertikal pada Tuhan semata. Secara sosial, kita harus menghiasi sikap kita menjadi lebih ramah terhadap orang lain. Jangan sampai ketika kita berhijrah kita menjadi abai kepada tetangga. Hirjah semestinya membawa kita menjadi lebih peka secara sosial. Singkat	Halaman 25	Orang yang berhijrah tidak hanya melibatkan hubungan vertikal dengan Tuhan semata, tetapi juga harus mencakup hubungan horizontal dengan manusia. Selain meningkatkan kualitas ibadah kepada Tuhan,

⁵ Mustaqim Hasan. PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 2. Juli-Desember 2021. Hlm. 116-117

	kata, hijrah bukan hanya meningkatkan hubungan secara vertikal, tetapi juga secara sosial.”		seseorang perlu menyeimbangkan dengan memperbaiki hubungan dan interaksi dengan sesama manusia.
2	“Oke! Cukup dengan akal? Belum! Akal kalau tak dibimbing dengan hati, bisa kemana-mana. Al-Qur’an dan Sunnah tidak semuanya bisa dipahami dengan akal. Perkara <i>mi’raj</i> -nya Nabi saja tak masuk akal kok. Apalagi akal, jika tidak dilandaskan pada hati, bisa dijadikan instrumen untuk menyesatkan. Oleh karena itu, <i>la yamassuhu illa al-muthahharun</i> , tak meyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, maka sucikan hati, dan dengannya, bimbing akal menuju Nabi yang suci yang paling paham Al-Qur’an.”	Halaman 45	Dalam memahami Al-Qur’an dan Sunnah tidak cukup dilandasi hanya dengan akal saja, namun juga harus dibimbing oleh hati agar pikiran kita tidak mudah disesatkan.
3	“Maka, sesuatu yang benar sepatutnya disampaikan dengan cara yang baik.	Halaman 67	penting untuk menyampaikan kebenaran dengan

<p>Karena bisa jadi kebenaran itu ditolak karena cara menyampaikannya tak baik. Nabi yang menyampaikan kebenaran Islam dengan cara yang baik saja masih ada yang menolak di Makkah dan Madinah. Apalagi kalau kita menyampaikannya dengan cara yang tidak baik. Dan setelah itu masih harus dibungkus dengan cara yang indah agar nyaman diterima orang lain. Karena kebenaran yang disampaikan dengan baik tapi tidak indah, masih berpeluang ditolak”</p>	<p>cara yang baik dan sopan. Terkadang, orang bisa menolak kebenaran hanya karena cara penyampaian yang kurang baik atau kasar. Selain itu juga disampaikan dengan indah agar kebenaran mudah diterima.</p>
---	---

Kehidupan seorang individu sehari-hari berkaitan dengan individu lainnya. Menjalani hidup yang seimbang merupakan kunci utama dari kesuksesan setiap individu dalam melakukan semua hak dan kewajibannya sebagai manusia.⁶ Salah satu nilai moderasi beragama adalah tawazun, yang mencerminkan pemahaman dan praktik seimbang dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun spiritual. Nilai ini juga terdapat dalam buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu pada halaman 25 sebagai berikut:

⁶ Muhammad Thohir, dkk, *KONSEP TAWASSUTH TAWAZUN...* hlm 50

“Oleh karena itu, hijrah juga harus mencakup ibadah horizontal pada sesama, bukan hanya vertikal pada Tuhan semata. Secara sosial, kita harus menghiasi sikap kita menjadi lebih ramah terhadap orang lain. Jangan sampai ketika kita berhijrah kita menjadi abai kepada tetangga. Hirjah semestinya membawa kita menjadi lebih peka secara sosial. Singkat kata, hijrah bukan hanya meningkatkan hubungan secara vertikal, tetapi juga secara sosial.”

Diketahui bahwa indikator tawazun terletak pada keseimbangan antara dunia dan akhirat.⁷ Hal ini sesuai dengan kutipan dalam buku tersebut yang mengajarkan bahwa orang yang berhijrah tidak hanya melibatkan hubungan vertikal dengan Tuhan semata, tetapi juga harus mencakup hubungan horizontal dengan manusia. Selain meningkatkan kualitas ibadah kepada Tuhan, seseorang perlu menyeimbangkan dengan memperbaiki hubungan dan interaksi dengan sesama manusia.

Islam adalah agama yang mengedepankan keseimbangan, menyeimbangkan antara wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasional, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam perjalanan kehidupan, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional, antara pemikiran dan perasaan, antara hati nurani dan keinginan duniawi, dan sebagainya.⁸ Hal tersebut terdapat dalam buku *Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratan Tuhan Ada di Hatimu* halaman 45:

“Oke! Cukup dengan akal? Belum! Akal kalau tak dibimbing dengan hati, bisa kemana-mana.”

Dalam kutipan tersebut Habib Ja’far menyampaikan bahwa dalam memahami Al-Qur’an dan Sunnah tidak cukup dengan akal saja, karena akal kalau tidak diimbangi dengan hati bisa membuat seseorang tersesat. Contohnya perkara mi’rajnya Nabi. Tentu hal ini tidak bisa dinalar oleh akal. Bagaimana bisa seseorang menempuh perjalanan yang panjang sedang waktu yang begitu singkat. Maka dalam hal ini perlu

⁷ Muhammad Thohir, dkk, *KONSEP TAWASSUTH TAWAZUN...* hlm 55

⁸ Mustaqim Hasan. *PRINSIP MODERASI BERAGAMA*. Hlm. 116

adanya iman untuk mempercayai bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Sikap tawazun harus diinternalisasikan oleh setiap individu, karena jika sikap tawazun diabaikan dalam kehidupan ini, maka akan melahirkan berbagai masalah. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya bahkan hubungan dengan orang lain akan rusak.

Tawazun merupakan kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Tawazun juga diperlukan dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Hal ini terdapat pada buku halaman 45 yang berbunyi:

“Maka, sesuatu yang benar sepatutnya disampaikan dengan cara yang baik. Karena bisa jadi kebenaran itu ditolak karena cara menyampaikannya tak baik. Nabi yang menyampaikan kebenaran Islam dengan cara yang baik saja masih ada yang menolak di Makkah dan Madinah. Apalagi kalau kita menyampaikannya dengan cara yang tidak baik. Dan setelah itu masih harus dibungkus dengan cara yang indah agar nyaman diterima orang lain. Karena kebenaran yang disampaikan dengan baik tapi tidak indah, masih berpeluang ditolak”

Penting untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik dan sopan. Terkadang, orang bisa menolak kebenaran hanya karena cara penyampaian yang kurang baik atau kasar. Selain itu juga disampaikan dengan indah agar kebenaran mudah diterima.

3. I'tidal

Tabel 3

Nilai tawassuth dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

No	Kutipan	Halaman	Pemaknaan
1.	“ketika saya ingin memberikan hadiah	Halaman 191	Adil bukan berarti sama,

	<p>pakaian kepada dua orang, yang satu dewasa dan yang satu anak-anak, maka sikap adil bukan berarti memberikan pakaian dengan ukuran yang sama, melainkan memberikan ukuran dewasa kepada yang dewasa dan ukuran anak-anak kepada yang anak-anak. “</p>		<p>melainkan meletakkan sesuatu pada tempatnya.</p>
2.	<p>“ia menghukumi secara adil, yang benar dan yang salah, tanpa memerdulikan risiko-risiko yang mungkin akan diterima karena berbeda dengan masyarakat pada umumnya”</p>	Halaman 197	<p>Bersikap adil berarti mengatakan benar dan salah tanpa memerdulikan resiko atas keputusannya</p>
3.	<p>“Moderat itu adil, dan adil itu tegas. Mana yang benar kita katakan benar dan yang salah kita katakan salah sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad, pernah suatu saat sahabat Nabi yang bernama Al-Asy'ats bin Qais bersengketa tanah</p>	Halaman 194	<p>Salah satu ciri moderat adalah bersikap adil, benar dan salah tergantung keadaan tanpa melihat agama seseorang.</p>

<p>dengan seorang Yahudi. Masing-masing merasa memiliki hak atas tanah itu. Lalu Al-Asy'ats membawa perkara ini ke Nabi untuk diadili. Ternyata Nabi memenangkan Yahudi itu karena mau bersumpah sedangkan Al-Asy'ats tak punya bukti kepemilikannya. Keadilan itu tak memandang agama atau apa pun. Kita diajarkan Al-Qur'an bersikap adil bahkan kepada orang yang kita benci”</p>		
--	--	--

I'tidal adalah sikap yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan proporsional, membaginya sesuai dengan porsi, serta melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang.⁹ Seorang yang adil harus berbicara berdasarkan kenyataan; yang benar diakui sebagai benar, dan yang salah diakui sebagai salah, terutama saat menjadi pemimpin. Dalam buku *Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratan Tuhan Ada di Hatimu* terdapat nilai I'tidal yang dituliskan oleh Habib Ja'far yaitu pada Bab “Jadilah Muslim Moderat. Gitu Aja kok Repot” pada halaman 194 sebagai berikut:

⁹ Mustaqim Hasan. *PRINSIP MODERASI BERAGAMA*. hlm 117

“Moderat itu adil, dan adil harus tegas. Mana yang benar kita katakan benar dan yang salah kita katakan salah”

Pernyataan tersebut mencerminkan nilai I'tidal, di mana keadilan ditunjukkan dengan mengungkapkan kebenaran berdasarkan fakta yang ada. Kebenaran diakui sebagai benar dan kesalahan diakui sebagai salah. Adil berarti menegakkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tanpa keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh kebutuhan hidup banyak manusia.

Moderasi juga harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-maslahah al-'amanah. Dengan al-maslahah al-'amanah, fondasi kebijakan politik akan membawa esensi agama ke ruang publik. Dan itu menjadi tugas seorang pemimpin.¹⁰ Didalam buku ini Habib Ja'far juga memberikan contoh seorang pemimpin yang adil dalam mengambil suatu keputusan, yaitu sebagai berikut:

“sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad, pernah suatu saat sahabat Nabi yang bernama Al-Asy'ats bin Qais bersengketa tanah dengan seorang Yahudi. Masing-masing merasa memiliki hak atas tanah itu. Lalu Al-Asy'ats membawa perkara ini ke Nabi untuk diadili. Ternyata Nabi memenangkan Yahudi itu karena mau bersedekah sedangkan Al-Asy'ats tak punya bukti kepemilikannya. Keadilan itu tak memandang agama atau apa pun. Kita diajarkan Al-Qur'an bersikap adil bahkan kepada orang yang kita benci”

Dalam kutipan tersebut Habib Ja'far ingin mengilustrasikan gambaran kisah Nabi Muhammad ketika menjadi seorang pemimpin yang adil dan tegas dalam menangani suatu permasalahan tanpa memandang latar belakang agama seseorang. Hal ini menegaskan pentingnya bagi seorang pemimpin untuk bertindak adil dalam mengambil keputusan yang memperhatikan kepentingan dan harmoni

¹⁰ Fauzan Nur Ilahi. POTRET KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI INDONESIA DALAM PANDANGAN HUSEIN JA'FAR AL-HADAR. Skripsi: Program Studi Agama-Agama. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. Hlm. 60

bersama. Dalam memutuskan suatu permasalahan, seorang pemimpin disarankan untuk tidak terburu-buru, melainkan perlu melakukan penyelidikan yang cermat untuk memastikan kebenaran.

Dalam islam terutama kepada semua pemimpin haruslah memiliki sikap adil terhadap umat dan rakyatnya, apalagi dalam memimpin suatu negara atau organisasi itu mempunyai tanggung jawab yang besar dan dimintai pertanggungjawaban di akhir nanti. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعٌ بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kita agar amanat itu disampaikan kepada yang berhak mendapatkannya dan memerintahkan kita untuk menetapkan suatu hukum diantara manusia agar kita menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi ajaran yang paling baik kepada kita. Sesungguhnya Allah SWT maha mendengar dan maha melihat”(QS. An-Nisa’:58)

Maksudnya adalah ketika memutuskan suatu perkara diantara dua kubu yang bersebrangan kita hendaklah dengan adil, artinya jangan memihak kepada ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Hukum yang adil merupakan kebutuhan dasar setiap struktur sosial. Keadilan akan menjamin hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, disertai dengan penerapan berbagai peraturan perilaku.

4. Tasamuh (Toleransi)

Tabel 4

Nilai Tasamuh dalam Buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

No	Kutipan	Halaman	Pemaknaan
1.	“Muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu	Halaman 110	Menghargai penganut

	orang lain dengan lisan dan tangannya. <i>Speaker</i> masjid bagaikan lisan kita. Lisan umat islam. Maka tidak sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain”		agama lain yaitu dengan tidak mengganggu mereka
2.	“Soal kebenaran ini, jalani masing-masing sesuai keyakinannya sendiri-sendiri. Lakum dinukum waliyadin, untukmu agamamu dan untukku agamaku”	Halaman 64	Tidak memaksakan agama seseorang
3	“Imam Malik begitu menghormati perbedaan pendapat dan mempersilahkan umat untuk memilih pendapat mana yang akan mereka ikuti sesuai relevansinya dengan konteks mereka masing-masing”	Halaman 183	Menghormati pendapat orang lain dan tidak memaksakan agar pendapatnya diikuti
4	“ <i>Takfiri</i> adalah kelompok atau paradigma yang oleh Bung Karno disebut sebagai “Muslim Sontoloyo”. Yakni Muslim yang ketika berbeda pendapat langsung mengkafirkan, padahal perbedaan pendapat adalah	Halaman 35	Perbedaan pendapat merupakan rahmat, karena dengan perbedaan pendapat,

<p>sesuatu hal yang biasa dalam Islam. Bahkan disebut sebagai rahmat. Karena dengan perbedaan pendapat, khasanah Islam menjadi kaya. Bahkan antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman terjadi perbedaan, seperti dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya (21) ayat 78-79. Yang menjadi masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengafiran, kekerasan, bahkan pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Khawarij”</p>		<p>khasanah Islam menjadi kaya</p>
---	--	------------------------------------

Toleransi adalah sikap yang memberikan ruang bagi orang lain untuk memiliki keyakinan, mengekspresikan pendapat, dan menyampaikan pandangannya, meskipun berbeda dengan yang kita yakini. Menurut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), toleransi meliputi pengakuan akan hak orang lain, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling memahami, kesadaran, dan kejujuran.¹¹ Nilai toleransi termuat dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu” tepatnya pada BAB “Mem-Bilal-kan Speaker Masjid” terdapat pada hal 110 yang bertuliskan:

“Muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. Speaker masjid bagaikan lisan kita.

¹¹ Muhammad Thohir, dkk, *KONSEP TAWASSUTH TAWAZUN...* hlm 63

Lisan umat Islam. Maka tidak sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain”

Dalam kutipan teks tersebut, Habib Ja'far mengisahkan tentang seorang muazin yang memiliki suara yang tidak bagus. Meskipun banyak orang yang menyarankan agar tugas azan diserahkan kepada orang lain yang memiliki suara yang merdu, agar kalimat-kalimat indah dalam azan tersebut disampaikan dengan lantunan yang merdu. Hal ini diharapkan dapat memberikan kedamaian dan memotivasi pendengarnya untuk melaksanakan shalat sebagai respons terhadap panggilan Allah. Namun, muazin tersebut menolak untuk mendengarkan nasihat tersebut, sehingga menyebabkan gangguan bagi masyarakat non-Muslim di sekitar masjid.

Diterangkan oleh Habib Ja'far bahwa azan panggilan sholat adalah kebenaran, seharusnya disampaikan dengan baik dan dengan suara yang merdu. Karena muslim asalah seseorang yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. Speaker masjid bagaikan lisan umat Islam. Maka tidak sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain.

Indikator seseorang bersikap toleransi yaitu salah satunya adalah mengajak agar masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu.¹² Pada BAB “Trilogi Kebijakan: Benar Saja Tidak Cukup” halaman 64 terdapat kutipan lain

“Soal kebenaran ini, jalani masing-masing sesuai keyakinannya sendiri-sendiri. Lakum dinukum waliyadin, untukmu agamamu dan untukku agamaku”

Dalam bukunya, Habib Ja'far menegaskan bahwa konsep kebenaran dalam setiap agama bersifat subjektif, oleh karena itu, dalam hal agama kita dilarang memaksakan juga tak diperintahkan untuk memperlombakan. Menurut Habib Ja'far esensi utama toleransi adalah

¹² Muhammad Thohir, dkk. *KONSEP TAWASSUTH...* hlm 64

saling menghormati, bukan hanya yang minoritas menghormati yang mayoritas namun juga sebaliknya.

Nilai toleransi lainnya termuat pada BAB “Para Nabi Woles kalau Beda Pendapat. Kenapa Kita Heboh?” halaman 183 yang menunjukkan akan pentingnya menghormati perbedaan, kutipan tersebut sebagai berikut:

“Imam Malik begitu menghormati perbedaan pendapat dan mempersilahkan umat untuk memilih pendapat mana yang akan mereka ikuti sesuai relevansinya dengan konteks mereka masing-masing”

Dalam kutipan tersebut, Habib Ja'far menekankan pentingnya menghormati beragam pandangan. Contohnya, seperti sikap Imam Malik yang menolak permintaan Khalifah Al-Makmun untuk menjadikan kitab Al-Muwaththa' sebagai rujukan hukum bagi seluruh umat Islam. Imam Malik memilih untuk membiarkan umat Islam memilih pandangan yang relevan bagi diri mereka sendiri.

Menurut UNESCO bidang pendidikan PBB, toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.¹³ Para generasi awal telah mencontohkan pentingnya menghargai keyakinan orang lain. Contohnya, orang-orang Kristen Barat memiliki kamus biografi dokter terkenal yang mencakup berbagai dokter tanpa memandang agama mereka, termasuk Islam, Yahudi, dan lainnya, tanpa adanya diskriminasi. Para dokter ini bekerja sama dan saling menerima satu sama lain. Mengenai toleransi dalam beragama dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنْفِصَامَا هَٰذَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹³ Muhammad Thohir, dkk. *KONSEP TAWASSUTH*hlm. 35

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. Al-Baqarah:256)¹⁴

Namun jangan sampai salah dalam mengartikan toleransi, toleransi itu bukan menggabungkan antara keyakinan dan aturan islam dengan agama selain islam, tapi justru menghargai eksistensi agama lain.¹⁵

Manusia merupakan makhluk yang bersosial, maka tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain, perbedaan adalah hal yang lumrah, karena setiap individu memiliki pola pikir dan pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan sikap toleransi untuk menyelesaikan konflik dengan damai dan saling pengertian, sehingga dapat mencapai solusi terbaik. Nilai toleransi juga terdapat pada halaman 35 BAB “Muslim Jangan Sontoloyo, apalagi ala Khawarij” kutipan berikut:

“Takfiri adalah kelompok atau paradigma yang oleh Bung Karno disebut sebagai “Muslim Sontoloyo”. Yakni Muslim yang ketika berbeda pendapat langsung mengkafirkan, padahal perbedaan pendapat adalah sesuatu hal yang biasa dalam Islam. Bahkan disebut sebagai rahmat. Karena dengan perbedaan pendapat, khasanah Islam menjadi kaya. Bahkan antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman terjadi perbedaan, seperti dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya (21) ayat 78-79. Yang menjadi masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengafiran, kekerasan, bahkan pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Khawarij”

Indikator sikap tasamuh adalah ketika seseorang menghargai pendapat orang lain yang berbeda pendapat dengan dirinya. Tidak

¹⁴ Muhammad Thohir, dkk. *KONSEP TAWASSUTH TAWAZUN DAN TASAMUH*.(Jakarta: KEMENAG, 2019), hlm. 65

¹⁵ Muhammad Thohir, dkk. *KONSEP TAWASSUTH*hlm. 62

mudahnya untuk mengkafirkan. Karena perbedaan merupakan rahmat, dimana menjadikan khasanah Islam menjadi kaya.

Pemerintah tidak akan berkompromi dengan sikap intoleransi dalam beragama yang merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam acara Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) dan Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama PKB di istana beliau menyampaikan

“sikap toleransi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan bernegara. Presiden menekankan eksklusivitas dan ketertutupan jelas tidak sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika.”¹⁶

5. Musawah (persamaan)

Tabel 5

Nilai tawassuth dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

No	Kutipan	Halaman	Pemaknaan
1.	“ketika jenazah Yahudi digotong lewat depan Nabi sebagaimana dikisahkan dalam riwayat Imam Bukhari. Nabi berdiri sebagai bentuk akhlak pada jenazah itu. Sahabatnya memberi tahu Nabi bahwa yang lewat adalah jenazah Yahudi. Nabi menjawab,”bukankah dia juga manusia?!””	Halaman 121	Sikap Nabi yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan kepada jenazah Yahudi yang lewat didepan beliau.

¹⁶ Kementerian Sekretariat Negara RI. Presiden: Tak Ada Kompromi bagi Intoleransi yang Rusak Sendi Kehidupan Bernegara. 2021
https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_tak_ada_kompromi_bagi_intoleransi_yang_rusak_sendi_kehidupan_bernegara diakses pada tanggal 15 Desember 2023 pukul 15:51

2.	“jika kita tidak menemukan alasan untuk bersatu dengan orang lain, baik itu karena agamanya, karena imannya, atau lainnya, maka cukup persamaan kita sebagai sesama manusia menjadi landasan untuk bersatu, berangkulan, dan menjalin persaudaraan”	Halaman 124	Walaupun berbeda dengan orang lain , baikitu karena agama, imannya, atau lainnya , maka kita bisa menjadikan persamaan sebagai manusia sebagai landasan untuk tetap menjadil persaudaraan.
----	---	-------------	--

Musawah adalah prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Semua individu memiliki nilai dan martabat yang sama tanpa memperhatikan jenis kelamin, ras, atau suku, karena semua ini telah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Manusia tidak memiliki hak untuk mengubah ketetapan yang telah ditentukan oleh-Nya.¹⁷ Dalam buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu terdapat nilai persamaan terhadap sesama manusia yaitu pada BAB Nabi Begitu, Kita kok Begini? Halaman 121 yaitu yang berbunyi”

“ketika jenazah Yahudi digotong lewat depan Nabi sebagaimana dikisahkan dalam riwayat Imam Bukhari. Nabi berdiri sebagai bentuk akhlak pada jenazah itu. Sahabatnya memberi tahu Nabi bahwa yang lewat adalah jenazah Yahudi. Nabi menjawab,”bukankah dia juga manusia?!””

¹⁷ Mustaqim Hasan. *PRINSIP MODERASI BERAGAMA*....hlm. 118

Dalam kutipan diatas Habib Ja'far memaparkan bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi yang sangat menghargai atas keyakinan orang lain bahkan orang yang berbeda keyakinan tersebut telah meninggal dunia. Nabi Muhammad berdiri sebagai bentuk dari akhlak serta sebagai contoh bagi umat manusia agar selalu menghargai atas adanya perbedaan dalam hal keyakinan. Indikator *musawah* adalah tidak membedakan perlakuan kepada orang lain yang berbeda keyakinan, kelamin, ras, ataupun pangkatnya. Semuanya diperlakukan sama atas dasar kemanusiaan.

Konsep *musawah* dijelaskan dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. Al-Hujarat[49]: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia berasal dari satu asal-usul yang sama, menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Setiap individu dianggap setara, tidak ada yang lebih istimewa daripada yang lain. Hal ini menekankan pentingnya menjaga hak-hak non-Muslim, kesetaraan di hadapan hukum, dan kesatuan asal-usul manusia sebagai landasan bagi persamaan hak.¹⁸ Teori tersebut sesuai dengan nilai *Musawah* yang termuat dalam buku ini pada BAB Nabi Begitu, Kita kok Begitu? Halaman 124 yaitu sebagai berikut:

¹⁸Kemenag RI. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA...* hlm 14

“jika kita tidak menemukan alasan untuk bersatu dengan orang lain., baik itu karena agamanya, karena imannya, atau lainnya, maka cukup persamaan kita sebagai sesama manusia menjadi landasan untuk bersatu, berangkulan, dan menjalin persaudaraan”

Memang benar, sejatinya rasa menghargai dan menghormati tidak terbatas oleh perbedaan keyakinan. Bahkan, perbedaan itu sendiri dapat menjadi titik temu, di mana meskipun berbeda dalam hal keagamaan, kita masih bisa bersatu dalam nilai-nilai kemanusiaan.

6. Syura (musyawarah)

Tabel 6

Nilai tawassuth dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

No	Kutipan	Halaman	Pemaknaan
1.	“Setiap sahabat Nabi, imam umat Islam, dan ulama yang berijtihad tentang Islam, mereka tetap rendah hati dengan pendapat mereka. Sehingga mereka tetap membuka ruang diskusi. Mereka siap dikritik dan dikoreksi.”	Halaman 38	Meskipun sahabat Nabi, imam umat Islam, dan ulama memiliki pengetahuan dan otoritas dalam agama, mereka tetap menyadari bahwa mereka tidak sempurna dan mereka terbuka untuk memperbaiki pemahaman mereka jika ada

			kritik atau koreksi yang relevan
2.	“Apabila para sahabat menghadapi masalah yang berat, maka mereka tidak akan memberikan jawaban sebelum mengambil jawaban dari sahabat lain”	Halaman 184	Makna adalah bahwa dalam menghadapi masalah yang sulit, sahabat-sahabat akan cenderung untuk mencari masukan atau jawaban dari orang lain sebelum memberikan tanggapan atau solusi. Ini juga mencerminkan nilai pentingnya musyawarah dan dalam mengatasi masalah yang kompleks atau sulit.

Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara.¹⁹ Nilai *Syura* juga terdapat pada buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu pada Bab

¹⁹ Kemenag RI. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA.....* hlm 15

“Muslim Jangan Sontoloyo, apalagi ala khawarij” halaman 38 yaitu sebagai berikut :

“Setiap sahabat Nabi, imam umat Islam, dan ulama yang berjihad tentang Islam, mereka tetap rendah hati dengan pendapat mereka. Sehingga mereka tetap membuka ruang diskusi. Mereka siap dikritik dan dikoreksi”.

Dalam buku ini dijelaskan bahwa fanatisme merupakan prinsip, sikap, dan pandangan yang ditentang oleh Islam. Dalam Islam, kita dilarang untuk menjadi fanatik terhadap apa pun yang kita yakini benar, karena kebenaran sejati hanya dimiliki oleh Allah dan Rasul-Nya. Manusia hanya dapat mencoba menafsirkan ajaran yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan surat Ali-‘Imran ayat 159 yang menerangkan tentang musyawarah, yaitu sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan dari rahmat Allahlah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”²⁰

Indikator *syura* adalah berkumpul yang memiliki tujuan untuk meminta pendapat seseorang dan memberi pendapat yang ingin disampaikan. Nilai Syura juga terdapat pada buku Tidak di Ka’bah di

²⁰ Anang Masduki, Al-Qur’an dan Budaya Komunikasi dalam Musyawarah Telaah Surah Ali Imran 159 dalam Pandangan Mufassir. *CHANNEL*. Vol. 3 No. 2 Oktober 2015, hlm. 51

Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu pada Bab “Para Nabi Woles kalau Beda Pendapat Kenapa Kita Heboh?” halaman 184:

“Apabila para sahabat menghadapi masalah yang berat, maka mereka tidak akan memberikan jawaban sebelum mengambil jawaban dari sahabat lain”

Allah SWT menyuruh orang mukmin untuk mengutamakan bermusyawarah dalam menghadapi persoalan-persoalan seperti agama, negara, politik dan masalah lainnya. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok. Karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat.²¹

²¹ Mustaqim Hasan. *PRINSIP MODERASI BERAGAMA*....hlm. 119

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mempraktekan esensi ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa. Dengan semangat toleransi ditengah perbedaan yang ada, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk dijadikan sebagai landasan.

Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Haddar merupakan buku yang dituliskan dengan bahasa yang ringan dan sederhana, sehingga mudah dipahami. Menurut beliau agama islam sudah pasti moderat, yang perlu menjadi moderat adalah umay islam itu sendiri. Dalam moderasi beliau mendasarkan hal tersebut pada QS al-Baqarah ayat 143. Buku ini merupakan buku yang relevan dengan pendidikan moderasi beragama, karena Habib Ja'far memasukan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama didalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah (1) tawassuth (mengambil jalan tengah), (2) tawazun (seimbang), (3) i'tidak (lurus dan tegas), (4) tasamuh (toleransi), (5) musawah (persamaan), (6) syura (musyawarah).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai nilai-nilai moderasi dalam agama yang terdapat dalam buku "Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu" karya Husein Ja'far al-Haddar, berikut adalah beberapa saran yang dapat menjadi panduan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa saran dari penulis ialah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, agar dapat menjadikan buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Haddar sebagai salah satu media penanaman nilai-nilai mpderasi beragama.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji permasalahan ini dengan jangkauan dan sumber yang lebih luas lagi. Serta untuk kedepannya penulis berharap semoga hasil dan penelitian yang penulis lakukan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang memiliki kaitan yang sama yaitu nilai-nilai moderasi beragama.
3. Bagi kalangan anak muda, agar menjadikan Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Haddar sebagai wawasan akan pentingnya suatu pendidikan moderasi beragama pada zaman sekarang ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Haddar”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidaklah sempurna, dan penulis yakin pasti bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Keterbatasan skripsi ini terletak di teknik pengumpulan data, dimana penulis hanya menggunakan metode dokumentasi saja. Dikarenakan kendala dalam menghubungi narasumber yang tidak lain adalah penulis buku Tidak di Ka'bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Oleh karena itu penulis berharap akan saran dan kritik yang membangun demi kebaikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik tenaga maupun pikiran. Atas semua kebaikan yang telah diperbuat, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut. Serta penulis berharap skripsi ini secara khusus dapat

bermanfaat bagi diri penulis sendiri, keluarga, orang lain, serta masyarakat.

Aamiin Yaa Rabbal'alamii



DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, A Ilyas dkk. 2021. *Konstruksi Moderasi Beragama*. Banten: PPIM UIN JAKARTA.
- Umar, Achsanul. 2022. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Tidak di Ka’bah di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja’far al-Hadar. Skripsi. Purwokerto : UIN SAIZU Purwokerto.
- Akhmadi. 2019. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2.
- Muhtarom, Ali dkk, 2020. *Moderasi Beragama : Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Yayasan Talibuana Nusantara : Jakarta Selatan.
- Syahza, Almadhi . 2021. *Buku Metodologi Penelitian*. Fadlun Maros and Others
- Purnama Sari, Anjeli Aliya. 2021. “Penerapan Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Bengkulu : IAIN Bengkulu.
- Annisa. 2023. “Relevansi Konsep Al- wasathiyah Dalam Beragama Untuk Generasi Gen-Z. Perspektif Habib Husein Ja’far Al-hadar”, *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, ISSN: 2338-9702. Vol. 11 No. 1.
- Habibie, Hakim dan Luqmanul M dkk,. 2021. ”Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Indonesia”. *Jurnal Moderasi Beragama*. Vol.01 No.01.
- Setyarama, Handri . 2023. “Moderasi Beragama PerspektifTafsir Sufi: Kajian Terhadap Qur’an Surat al-Baqarah Ayat 143. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UNISA) Surabaya. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2023 jam 06:13
- Al-Hadar, Husein Ja’far. 2022. *Tidak di Ka’bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu*. Jakarta: Noura Books.
- Zamimah, Iffati. 2018. “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan Studi Penafsiran Islam Moderat M Quraish Shihab”, *Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir*. No 1.
- Kemenag RI. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta:Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.

- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama* . Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Anshari, M Redha dkk. 2021. *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* .Tangerang: Lentera Hati.
- Tsalisah, Ma'isyatus dan Imtihanatul. 2020. "Akhlak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Agama Agama*. Vol. 6 No. 2.
- Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri. 2019. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Sana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura". *Jurnal Ekonomi*. Vol. 21, No. 3.
- Abror, Mhd . 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keagamaan, Rusydiah *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 1 No.2
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library ResearPenelitian Pendidikan IPA)". *jurnal Natural Science*. Vol. 6, No. 1.
- Abdurrahman, Moeslim. 1997. *Islam Transformatif*. Jakarta : pustaka firdaus.
- Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar*. Vol. 25.
- Muhammad Subhi. 2018. *Promosi Toleransi dan Moderasi Beragama*,. Jakarta: Pustaka Masyatakat Setara.
- Muhajir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Studi Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Pratiwi, Nunung. 2017. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teeknologi Komunikasi" . *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Vol. 1, No. 2.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*". *Jurnal Kependidikan*.Vol. 2 No. 1.
- Wardah, Nurul . 2023. "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-hadar Melalui Media Sosual Instagram". SKRIPSI. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Raden Ahmad Muhajir Ansori. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, Jurnal Pusaka, ISSN 2339-2215
- Rahmadi.2011.*Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin:Antasari Press.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Richard G. Mayopu. 2015. "Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara" *Jurnal Humaniora Yayasan Bima Darma*, Vol.II No.3.
- Mailinda, Riska dkk, 2022.Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 23 No. 2.
- Saifuddin Azwar.2009. *Metode Penelitian*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Subadiyono. 2014. *Pembelajaran Membaca*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suimi Fales, Iwan Romadhan Sitorus. 2022. "Moderasi Beragama Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Indonesia". *Jurnal Manthiq*, Vol. 7 Edisi 2.
- Sulaiman MI. 1998. *Manusia Religi dan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PT PPLTP
- Susanti. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural". *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 6 No. 2.
- Adisusilo, Sutarjo. 2019, *Pembelajaran Nilai Karakter* .Nusa Tenggara: Rajawali Pers.
- Kartikowati, Triasih. 2021."Nilai Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syarif Maarif dalam Buku Tuhan Menyapa Kita dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam". Skripsi. Purwokerto : UIN SAIZU Purwokerto.
- Astuti, Winda. 2022. "Resensi Tuhan Ada Di Hatimu, Bukan Di Ka'bah, Vatikan , Atau Tembok Ratapan," <https://chanelmuslim.com/resensi/resensi-tuhan-ada-di-hatimu-bukan-di-kabah-vatikan-atau-tembok-ratapan>. Diakses pada 22 oktober 2023 pukul 7.12
- Yedi Purwanto, dkk. 2019. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Jurnal Penelitian Agama Islam dan Keagamaan*, p-1693-6418, e-ISSN: 2580-247X.



Lampiran 1 Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636653
 www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Alfi Hidayati
 NIM : 1917402185
 Semester : 10 (Sepuluh)
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
 Angkatan Tahun : 2019
 Judul Skripsi : Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al Hadar

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 1 April 2024

Mengetahui,
 Koordinator Prodi PAI


Dewi Kriyanti, S.Th.I., M.Pd.I.
 NIP. 19840809 201503 2 002

Dosen Pembimbing


Intan Nur Azizah, M.Pd
 NIP. 19940116 201903 2 020

Lampiran Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

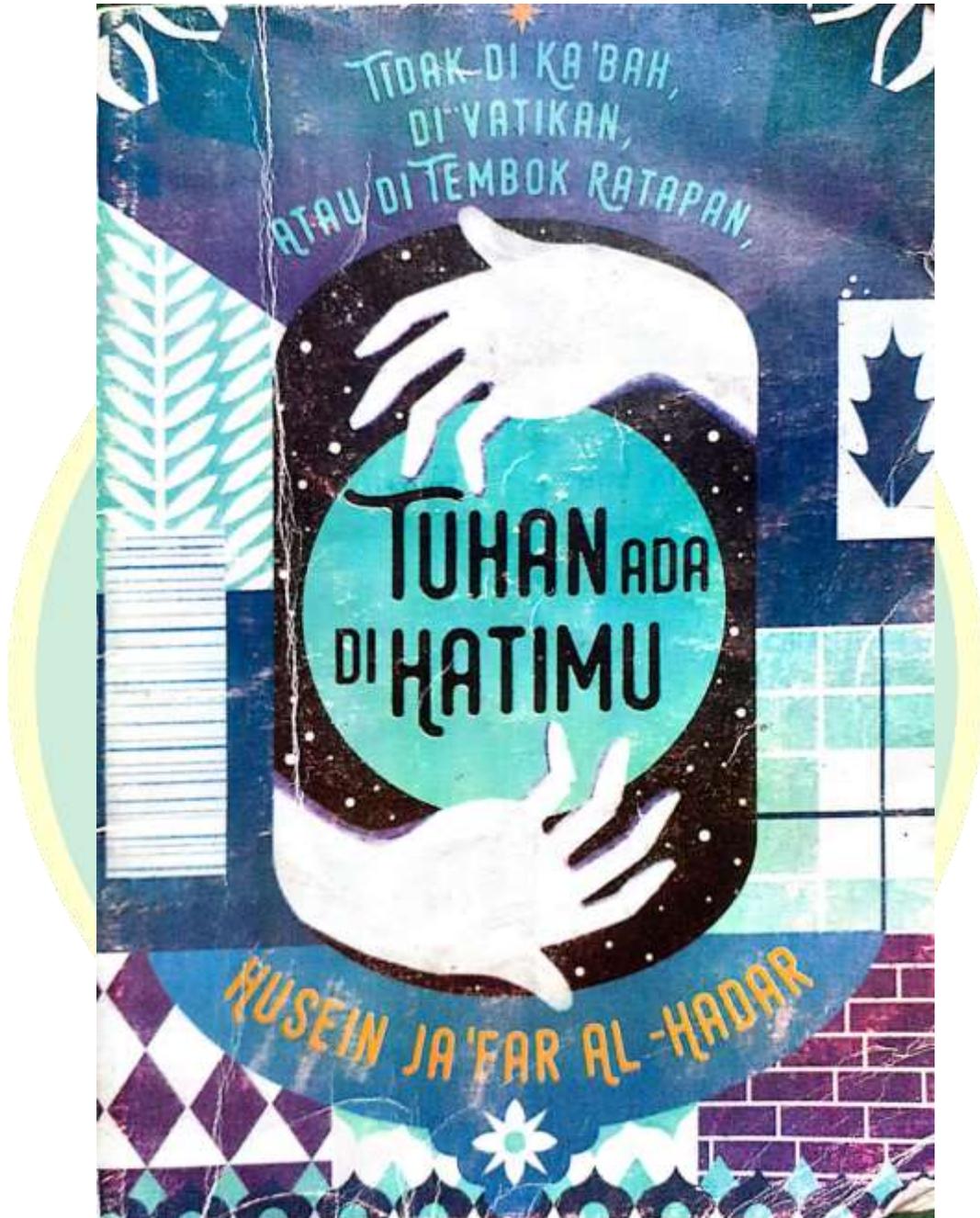
Nama : Alfi Hidayati
NIM : 1917402185
Jurusan/Prodi : PAI
Pembimbing : Intan Nur Azizah, M.Pd
Judul : Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al Hadar

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu, 10 Agustus 2023	Perbaikan judul, aturan penulisan cover dan isi		
2	Rabu, 25 Oktober 2023	Perbaikan LBM, sub bab definisi konseptual		
3	Kamis, 2 November 2023	ACC Proposal Skripsi		
4	Rabu, 15 November 2023	Revisi Bab I-II poin poin landasan teori		
5	Rabu, 6 Desember 2023	Bab II metode membaca dan memahami buku		
6	Senin, 11 Desember 2023	Revisi Bab III poin biografi dan penulisan tabel		
7	Jumat, 22 Desember 2023	Bab III penambahan sinopsis buku		
8	Senin, 8 Januari 2024	Pengaitan Bab II dan IV, penjelasan per poin		
9	Senin, 15 Januari 2024	Bab IV penambahan contoh kisah dalam buku		
10	Rabu, 20 Maret 2024	Revisi Bab IV, penambahan tabel setiap poin		
11	Senin, 25 Maret 2024	Revisi Bab IV, deskripsi materi l'tidal		
12	Senin, 1 April 2024	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 1 April 2024
Dosen Pembimbing

Intan Nur Azizah, M.Pd
NIP. 19940116 201903 2 020

Lampiran 3 Cover Buku Tak di Kabah, di Vatikan atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu



Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.3435/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TIDAK DI KA'BAH DI VATIKAN ATAU DI TEMBOK RATAPAN TUHAN ADA DIHATIMU KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Alfi Hidayati
 NIM : 1917402185
 Semester : 8
 Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 November 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 November 2023

Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PAI

Hamman Afifandi, S.Ag., M.Si.
 NIP. 196808032005011001

Lampiran 5 Surat Keterangan Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsatza.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-307/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Alfi Hidayati
NIM : 1917402185
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 15 Januari 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Januari 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 6 Setifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)



Lampiran 7 Sertifikat BTA-PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 6281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/14687/14/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ALFI HIDAYATI
NIM : 1917402185

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	91
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	72
# Nilai Tahfidz	:	72



Purwokerto, 14 Agt 2020



ValidationCode

Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
 عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ١٠، بوروكرتو ٥٣١٦ هاتف: ٠٢٨١ - ٦٥٦٦٤
www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١٥٨٨٤

	منحت الى
: ألف هداياتي	الاسم
: بيوربالينجا، ١٠ أكتوبر ٢٠٠٠	المولودة
الذي حصل على	
٥٤ : فهم المسموع	
٥٠ : فهم العبارات والتراكيب	
٥٢ : فهم المقروء	
٥٢٢ :	النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
ديسمبر ٢٠١٩

بوروكرتو، ٢٧ يونيو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

**EPTIP CERTIFICATE***(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)*

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/15884/2021

This is to certify that

Name : ALFI HIDAYATI
Date of Birth : PURBALINGGA, October 10th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 15th, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 41
3. Reading Comprehension	: 46



Obtained Score : 456

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, January 8th, 2021
 Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
 NIP: 19700617 200112 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Alfi Hidayati
2. NIM : 1917402185
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga/10 Oktober 2000
4. Alamat : Baleraksa 01/07, Karangmoncol, Purbalingga
5. Nama Ayah : Wartoyo
6. Nama Ibu : Umi Dorifah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK/RA, tahun lulus : RA Diponegoro Baleraksa, 2006
- b. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU 02 Baleraksa 2012
- c. SMP/Mts, tahun lulus : Mts Ma'arif 04 Tamansari, 2015
- d. SMA/MA, tahun lulus : SMA Ma'arif Karangmoncol 2018
- e. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2019

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka
2. IPPNU Baleraksa

Purwokerto, 1 April 2024

Saya yang menyatakan,



Alfi Hidayati

NIM. 1917402185